

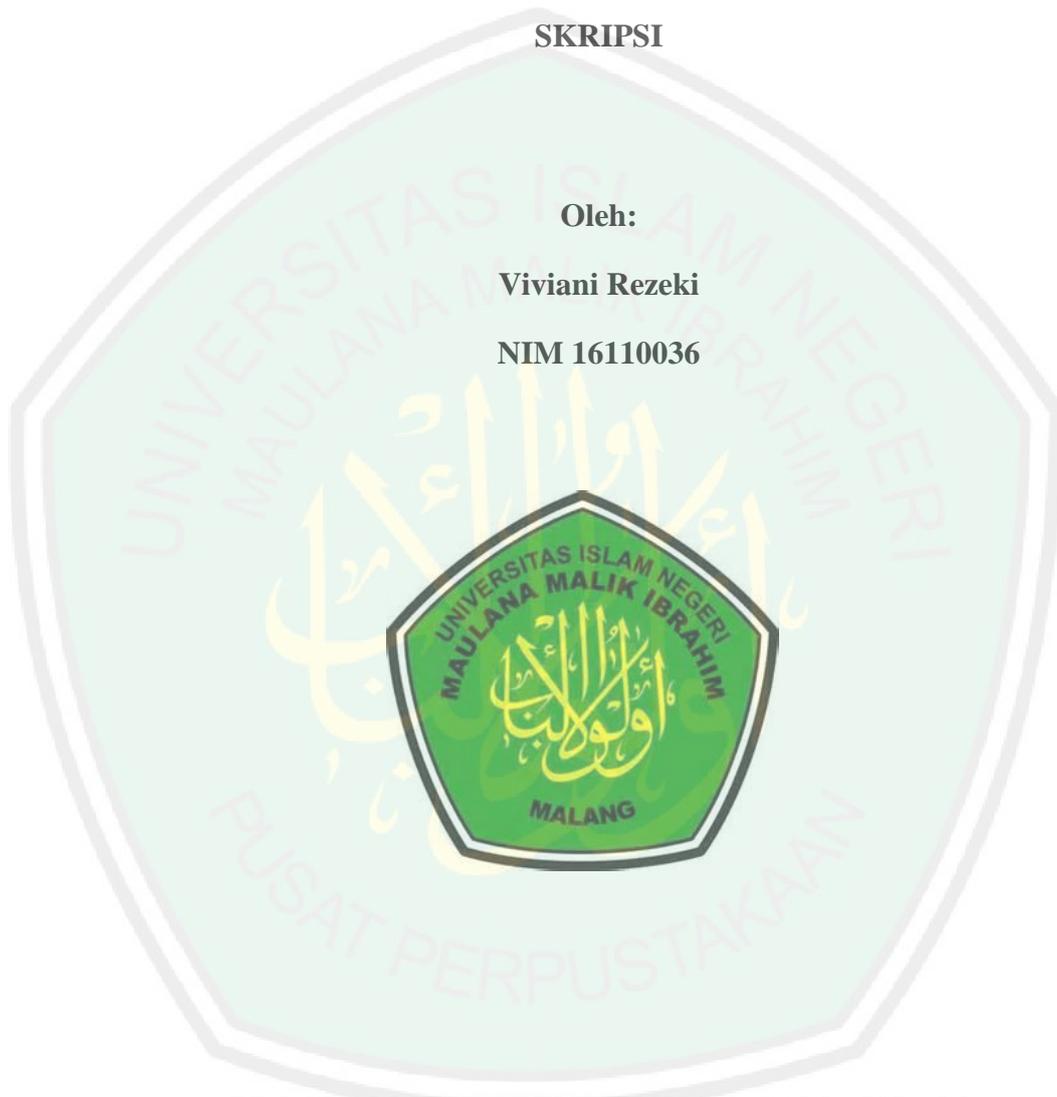
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PEMBINA
TINGKAT NASIONAL BAGIAN C LAWANG – MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Viviani Rezeki

NIM 16110036



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

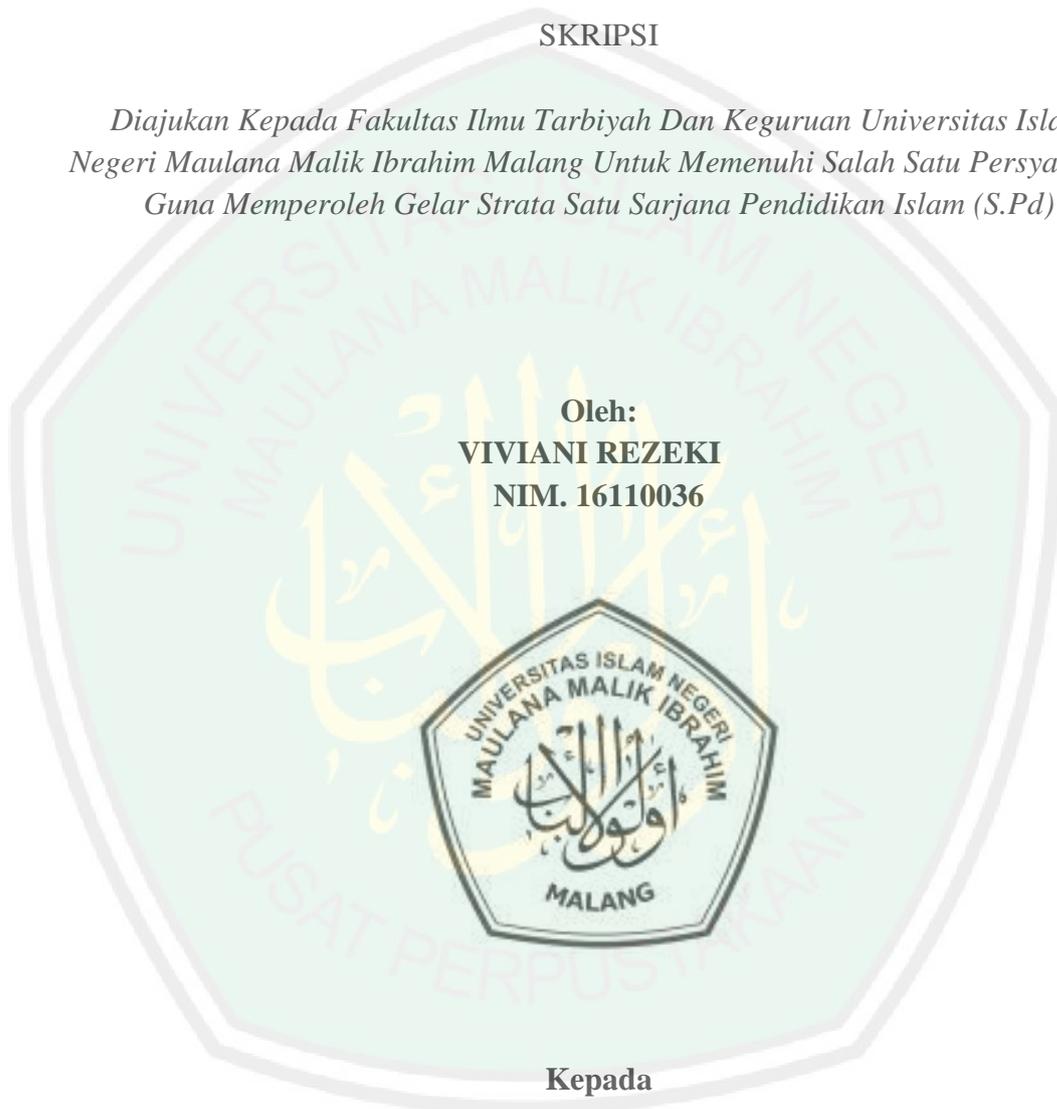
Juni, 2020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PEMBINA
TINGKAT NASIONAL BAGIAN C LAWANG-MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:
VIVIANI REZEKI
NIM. 16110036



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Kabupaten Malang

SKRIPSI

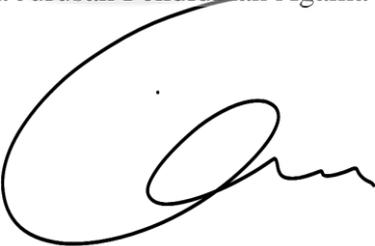
Oleh :
Viviani Rezeki
NIM. 16110036

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal, 14 Juni 2020
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
BERKEDUTUHAN KHUSUS DI SMP/IB PEMBINA TINGKAT NASIONAL
BAGIAN C LAWANG MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

VIVIANI REZEKI (16110036)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, MA
NIP. 196703152000031002

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

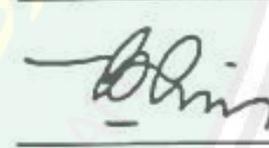
Pembimbing

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196505171995031003

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dengan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT segala karunia dan kemudahan yang dikaruniakan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orangtua tercinta bapak dan ibu tersayang, yakni Bapak Sukir dan Ibu Hartinah sebagai penyemangat utama, pembimbing utama terlebih doanya yang selalu mengiringi jalan dan langkah penulis dalam menggapai cita-cita, dan telah memberikan berbagai macam pelajaran bagi penulis dengan jerih payah serta kasih sayangnya.
2. Saudari-saudariku, yakni Ika Febriana dan Hervina Tri Wahyuni yang telah mensupport.
3. Kepada teman-teman mahasiswa/i jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang yang selalu membantu penulis.
4. Dosen-dosen prodi PAI yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang berguna dalam kehidupan.
5. Ustadz dan ustadzah saya yang telah memberikan motivasi dan do'a yang sangat berharga.

Saya hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, serta mengucap *Jazaakumullah Khoiron Katsiroon*.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya”¹

لَهُرْ مَعَقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga orang itu sendiri yang mengubahnya.”²

Dalam hidupmu perlu “DUIT” (Doa, Usaha, Ikhtiar dan Tawakal)

¹ H.R. Ath-Thabrani dan Ad-Daruqutni.

² QS. Ar-Ra’du ayat 11.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 11 Juni 2020

Hal : Skripsi Viviani Rezeki

Lampiran :

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Viviani Rezeki

NIM : 16110036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2020



Viviani Rezeki
NIM. 16110036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan Inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan tepat waktu dan tanpa hambatan yang berarti.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para keluarga, serta para sahabat yang telah membuka lebar-lebar dari kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang dihiasi dengan akhlak dan pengetahuan.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mensupport baik secara moral maupun spiritual atas skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta dosen wali yang baik hati.
4. Bapak Mujtahid M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing menyusun skripsi dengan baik.
5. Kepada Kepala SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
6. Kepada Guru PAI di SMPLB Pembina yang membantu dalam penyelesaian penelitian di sekolah.
7. Dosen-dosen prodi PAI yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang berguna dalam kehidupan.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis ucapkan semoga bantuan dan Do'a yang telah diberikan dapat menjadikan keberkahan hidup bagi penulis dan kebaikan yang terkandung dalam doa itu dapat kembali pada yang mendo'akan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis guna memperbaiki penulisan pada masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi dan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita pada jalan yang diridhoi-Nya dan senantiasa melimpahkan keberkahan-Nya dalam kehidupan kita.

Malang, 11 Juni 2020

Penulis



Viviani Rezeki
NIM. 16110036

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan Tunggal

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Keterangan :

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin
ا	Alif	A
ب	Ba'	B

ت	Ta'	T
ث	a'	TS
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kho'	KH
د	Dal	D
ذ	Dzal	Z
ر	Ro'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	SY
ص	Shad	SH
ض	Dlad	DL
ط	Tha'	TH
ظ	Dza'	DZ
ع	'Ain	'
غ	Ghain	GH
ف	Fa'	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Min	M

ن	Nun	N
و	Wawu	W
ه	Ha'	H
ي	Ya'	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal, vokal monoflong, dan vokal rangkap atau diiftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang translasinya dapat diuraikan sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	Fathah	A	A	فَتَحَّ	<i>Fataha</i>
◌ِ	Kasrah	I	I	رَكِبَ	<i>Rokiba</i>
◌ُ	Dammah	U	U	قَتَلُ	<i>Qotalu</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, literasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ....	Fathah dan ya'	ay	a dan y	يَلْ	<i>Kaila</i>
وْ...	Fathah dan Wawu	au	a dan u	قَوْلْ	<i>Qaulu</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang hambatannya berupa harakat dan huruf, literasinya sebagai berikut :

Maddah (Vokal Panjang)	Contoh	Ditulis
Fathah (◌َ) + alif ma'tsur (ا) ditulis ā	بَاقِي	<i>Bāqiya</i>
Kasrah (◌ِ) + ya' mati (ي) ditulis ī	سَيُول	<i>Syīwala</i>
Dammah (◌ُ) + wawu mati (و) ditulis ū	تُوب	<i>Tūba</i>

D. Ta' Marbūthah

1. Bila dimatikan ditulis "h"

Contoh	Ditulis
زَهْرَةٌ	<i>Zahroh</i>
زَوْجَةٌ	<i>Zaujah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain

Contoh	Ditulis
رَحْمَةٌ اللَّهِ	<i>Rohmatullāh</i>
نِعْمَةُ الْكَثِيرِ	<i>Ni'matal katsīr</i>

E. Syaddah (*tasydīd*)

Untuk konsonan rangkap, karena *syaddah* ditulis rangkap

Contoh	Ditulis
إِنَّ اللَّهَ	<i>innallāha</i>
عِدَّةٌ	<i>'iddatan</i>

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah atau syamsuiyah ditulis “al-“

Contoh	Ditulis
الرجال	<i>Ar-rijālu</i>
الشوق	<i>Asy-Syauqu</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau ditengan kalimat ditulis apostrof, sedangkan hamzah yang terletak diawal ditulis alif.

Contoh	Ditulis
شايئ	<i>Syaiun</i>
تاخذ	<i>Ta'khudzu</i>
امر	<i>Amaro</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

1. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya atau penulisannya.

Contoh	Ditulis
معهد السلافي	<i>Ma'had as-salaafi</i>

I. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada :

1. Kata arab yang lazim dalam bahasa Indonesia, seperti Al-Qur'an.
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardhawi.

3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah	18

H. Sistematika Pembahasan	19
---------------------------------	----

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi	21
1) Pengertian Internalisasi	21
2) Proses Internalisasi	24
B. Pendidikan Agama Islam	29
1) Pengertian Pendidikan Agama Islam	29
2) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	33
3) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	34
C. Anak Berkebutuhan Khusus	39
D. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus	42
E. Kerangka Berfikir	45

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Sumber Data	52
E. Metode Pengumpulan Data	53
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	56
G. Uji Keabsahan Data	60
H. Prosedur Penelitian	63

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	
1. Sejarah Berdirinya SMPLB Pembina Lawang.....	66
2. Profil Identitas SMPLB Pembina Lawang	67

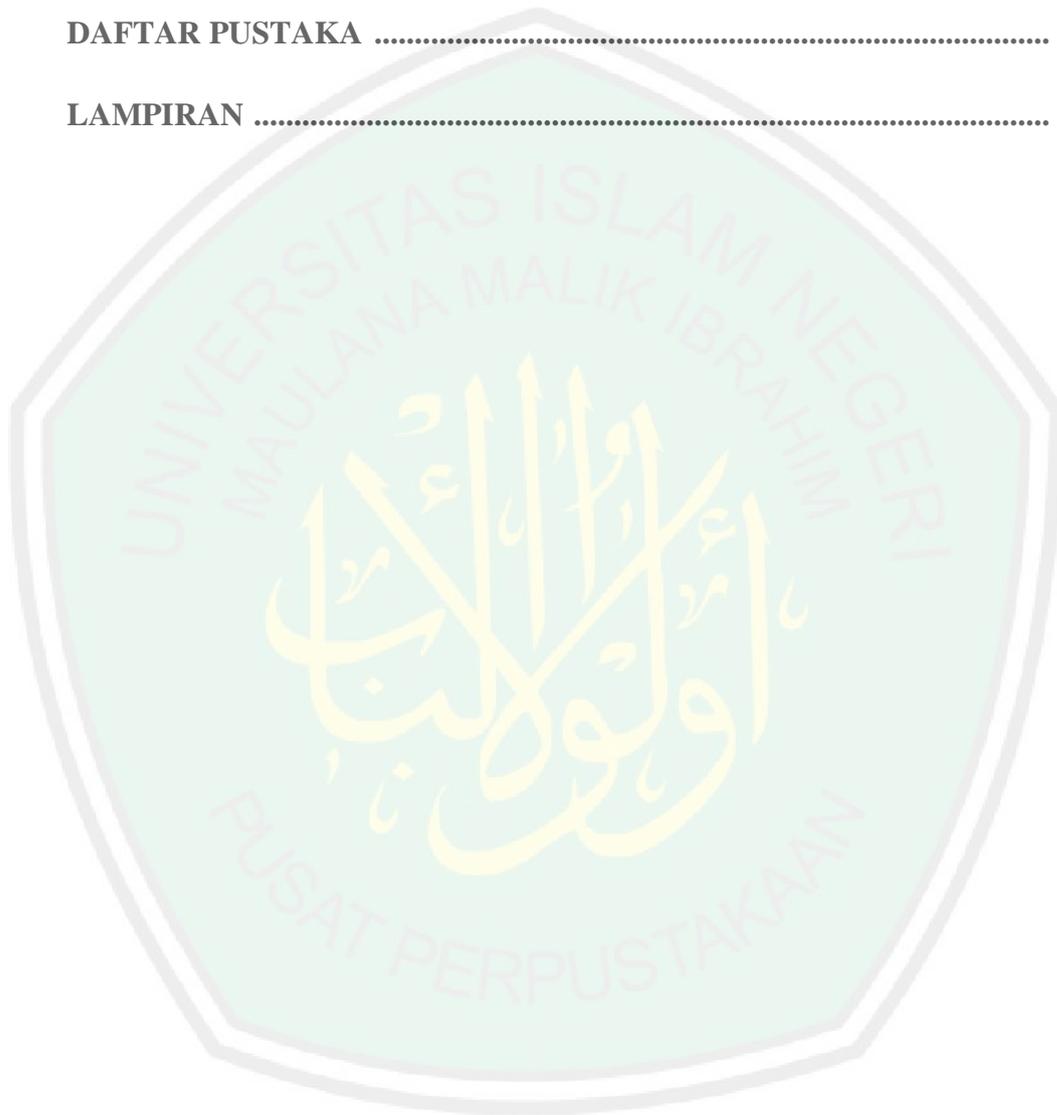
3. Visi, Misi, Tujuan, Fungsi dan Tugas Pokok SMPLB Pembina Lawang	67
4. Struktur Organisasi	70
5. Data Guru dan Karyawan	71
6. Data Siswa SMPLB Pembina Lawang	72
7. Kondisi Sarana dan Prasarana	73
B. Hasil Penelitian	
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.....	74
2. Manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang–Malang	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang–Malang.....	92
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang	99
B. Manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang–Malang.....	107
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang– Malang.....	111

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 117
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN 123



DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	15
B. Tabel 3.1 Bahan Referensi dalam Penelitian.....	59



DAFTAR GAMBAR

- A. **Gambar 2.1** Kerangka Berfikir Penelitian 47
- B. **Gambar 3.1** Model *Interactive Miles and Huberman*55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Konsultasi
Lampiran II	: Transkrip wawancara
Lampiran III	: Lembar Observasi
Lampiran IV	: Surat Izin Penelitian
Lampiran V	: Struktur Organisasi
Lampiran VI	: Data Guru, Karyawan dan Data Siswa
Lampiran VII	: Sarana dan Prasarana
Lampiran VIII	: Foto-Foto Kegiatan Keagamaan
Lampiran IX	: Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Rezeki, Viviani. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah salah satu kunci dari syarat-syarat sebagai seorang muslim. Belajar tentang agama Islam juga merupakan kewajiban bagi umat muslim. Tentunya bukan hanya wajib bagi anak normal saja melainkan pendidikan itu sendiri wajib bagi anak berkebutuhan khusus, hal tersebut merupakan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu peranan agama sangatlah penting sehingga dalam penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bukan hanya dikhususkan pada anak normal saja melainkan anak berkebutuhan khusus juga. Anak berkebutuhan khusus memiliki daya pikir dan pengaruh yang tinggi dari orang-orang terdekatnya, baik orangtua, keluarga, gurunya dan lingkungan disekitarnya. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam diri anak maka perlu dorongan dari pihak-pihak terdekatnya tersebut. Hal itu akan memicu seorang anak melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan berakhlak mulia.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui proses dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, 2) Mengetahui manfaat yang didapatkan dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, dan 3) Faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan beberapa tahap yaitu dengan keteladanan, melakukan pembiasaan, pengawasan, memberikan nasehat, serta memberikan teguran dan sanksi yang mendidik jika anak melanggar. Dari adanya proses internalisasi tersebut terdapat 2) Manfaat dari proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. 3) Faktor pendukung diantaranya: sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan, dukungan orangtua wali murid, guru dan semua warga sekolah, lingkungan budaya masyarakat. Faktor penghambat diantaranya: lingkungan keluarga dan masyarakat

yang kurang kondusif, kondisi peserta didik, guru pendidikan agama Islam yang terbatas, dan sarana prasarana yang masih kurang.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus*



ABSTRACT

Rezeki, Viviani.2020. *Internalization of Islamic Religious Education Values in Children with Special Needs*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Mujtahid, M.Ag.

Islamic Religious Education Values are one of the key requirements of being a Muslim. Learning about Islam is also an obligation for Muslims. Certainly not only mandatory for normal children but education itself is mandatory for children with special needs, it is a way of life to achieve happiness in life in the world and the hereafter. Therefore the role of religion is very important so that in the application of the internalization of Islamic Religious Education values is not only specific to normal children but also children with special needs as well. Children with special needs have high levels of thought and influence from the people closest to them, both parents, family, teachers and the environment around them. To internalize the values of Islamic Religious Education in children, it needs encouragement from the closest parties. This will trigger a child to carry out positive and noble activities.

The objectives of this study are: 1) Knowing the process of internalizing Islamic Religious Education values in children with special needs, 2) Knowing the benefits obtained from the process of internalizing Islamic Religious Education values in children with special needs, and 3) Internalis driving and inhibiting factors Islamic Religious Education values for children with special needs at the National Level SMPLB Supervisor Section C Lawang Malang.

This research was conducted using a qualitative approach to the type of descriptive research, which aims to describe the data that is in the research location. Data collection methods through observation, interviews and documentation. Data analysis uses reduction techniques, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that: 1) The Process of Internalizing Islamic Religious Education Values in Children with Special Needs with several stages, namely by exemplary, habituating, supervising, giving advice, and giving reprimands and sanctions that educate if children violate. From the existence of the internalization process there are 2) Benefits of the process of internalizing the values of Islamic Religious Education in Children with Special Needs. 3) Supporting factors include: the school carries out religious activities, the support of parents, guardians of students, teachers and all school residents, the cultural environment of the community. Inhibiting factors include: a less conducive family and community environment, conditions of students, limited Islamic religious education teachers, and poor infrastructure.

Keywords: *Islamic Religious Education Values, Children with Special Needs*

الملخص

ارزقي ، فيفياني . ٢٠٢٠ . استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية عند الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. أطروحة
، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
في مالانغ. مشرف الأطروحة: مجتهد الماجستير.

القيم التربية الدينية الإسلامية هي أحد المتطلبات الرئيسية لكونك مسلماً. التعلم عن الإسلام هو أيضا
واجب على المسلمين. بالتأكيد ليس فقط إلزامي للأطفال العاديين ولكن التعليم نفسه إلزامي للأطفال ذوي
الاحتياجات الخاصة ، إنه طريقة حياة لتحقيق السعادة في الحياة في العالم وفي الآخرة. لذا فإن دور الدين مهم
للغاية بحيث لا يقتصر تطبيق استيعاب التربية الدينية الإسلامية على الأطفال العاديين فحسب ، بل يشمل الأطفال
ذوي الاحتياجات الخاصة أيضا. يتمتع الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة بمستويات عالية من التفكير والتأثير من
الأشخاص الأقرب إليهم ، سواء من الآباء أو الأسرة أو المعلمين أو البيئة المحيطة بهم. لاستيعاب قيم التربية الدينية
الإسلامية لدى الأطفال ، يحتاج إلى التشجيع من أقرب الأطراف. هذا سيحفز الطفل على القيام بأنشطة إيجابية
ونبيلة.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) معرفة عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية لدى الأطفال ذوي
الاحتياجات الخاصة ، (٢) معرفة الفوائد التي تم الحصول عليها من عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية في
الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، و (٣) العوامل الداخلية الدافعة والمثبطة قيم التربية الإسلامية لدى الأطفال
ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الثانوية غير العادية في المستوى الوطني القسم ج في مالانغ.

التم إجراء هذا البحث باستخدام نهج نوعي لنوع البحث الوصفي ، والذي يهدف إلى وصف البيانات
الموجودة في موقع البحث. طرق جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات
تقنيات الاختزال وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات.

أوضحت النتائج ما يلي: (١) عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات
الخاصة بمراحل عدة ، وهي بالتحديد ، التعود ، والإشراف ، والإرشاد ، وإعطاء التأييد والعقوبات التي تتحقق إذا
انتهك الأطفال. من خلال عملية الاستيعاب الداخلي هناك (٢) فوائد عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية
لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (٣) تشمل العوامل الداعمة ما يلي: تقوم المدرسة بالأنشطة الدينية ،
ودعم أولياء الأمور ، وأولياء الأمور من الطلاب ، والمعلمين وجميع المقيمين في المدرسة ، والبيئة الثقافية للمجتمع.
تشمل العوامل المثبطة: بيئة أسرية ومجتمعية أقل ملاءمة ، وظروف الطلاب ، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية
الحدودين ، والبنية التحتية الضعيفة.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الدينية الإسلامية ، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah persoalan sekaligus jawaban yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Jika dikaji menurut Islam, Allah telah menurunkan wahyu pertama-Nya kepada Rasulullah SAW dengan perintah *iqra'* artinya "bacalah", kata tersebut berasal dari kutipan ayat Q.S Al-Alaq ayat 1 yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Dalam kutipan ayat tersebut menandakan bahwa pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dan kompleks dalam perjalanan hidup manusia. Pendidikan sebagai upaya membentuk pribadi manusia membutuhkan proses yang panjang, hasilnya pun tidak langsung dilihat dengan cepat.

Dalam UU No. 20 tahun 2003, telah dijelaskan mengenai pendidikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat maupun negara.³

Peran penting pendidikan yaitu dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan

³ UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perubahan dan perkembangan zaman yang semakin menungkit tajam. Dalam mencapai tujuan idealisme pendidikan, tentunya diperlukan komitmen untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang. Pemerintah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merealisasikan visi dan misi pendidikan nasional yang reformatif dan berbasis kerakyatan.⁴

Pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak ada kecuali sekalipun anak berkebutuhan khusus. Telah dijelaskan didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Diantara yang termasuk kedalam kriteria ABK atau anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan gangguan kesehatan.⁵

Islam mengajarkan bahwa setiap individu itu sama dimata Allah SWT. Selain itu juga mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak tanpa memandang pangkat, suku, ras adat istiadat, fisik dan sebagainya. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT yaitu diberikan anugerah berupa potensi atau fitrah untuk

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013) hal. 15.

⁵ Abu Ahmadi dan Widi Supriyo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 52.

mengenal Allah SWT melalui ajaran-ajaran-Nya. Manusia telah dianugerahi “*insting religious*” atau disebut naluri keagamaan. Maksudnya adalah makhluk religius yang dianugerahi ajaran-ajaran yang dipercayai yang didapatkan melalui kemampuan menghayati pengalaman diri dan dunianya.

Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran untuk mengembangkan diri manusia. Fitrah ini merupakan bawaan sejak lahir yang harus dikembangkan dan diarahkan bahkan sejak masa kanak-kanak dalam hal ini merupakan fitrah ketauhidan. Fitrah agama merupakan kemampuan dasar yang menjadi peluang dasar untuk berkembang. Kualitas hal tersebut melalui pembinaan dan pendidikan yang diterima serta pergaulan dan pengalaman.⁶

Dalam hal pendidikan Islam mempunyai nilai yang digunakan yaitu nilai yang bersandar pada Al-Qur’an dan Hadis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an secara garis besar adalah nilai kebenaran dan nilai moral yang intinya adalah proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat tumbuh kesadaran untuk menemukan kebenaran. Kebenaran sendiri adalah hak setiap manusia.

Nilai-nilai pendidikan Islam berfungsi sebagai pembimbing atau pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa tumbuh secara interaktif dengan kebutuhan yang ada dilingkungan sekitarnya.⁷

⁶ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang:UIN Malang Press, 2008) hal. 97.

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), hal. 4.

Menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*) tidaklah mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Mereka sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun di sisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Beraneka ragam gangguan yang terjadi kepada anak tersebut, semisal anak yang sedang mengalami gangguan autisme. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks yang mana anak tersebut pada umumnya memiliki tiga kesulitan yang utama, yaitu, komunikasi, sosialisasi, dan imajinasi.⁸ Karena pada hakekatnya yang membuat hidup kita benar-benar berarti adalah adanya komunikasi dengan orang lain, memahami perilaku antara orang satu dengan orang lain dan orang lain yang ada di sekitar kita.

Beberapa hal yang membuat kagum yaitu adanya tantangan dalam menghadapi peserta didik yang kurang dalam segi fisik atau mentalitas dirinya bisa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu yang menarik untuk dilakukan pada penelitian ini, disamping anak berkebutuhan khusus mendapatkan sistem pembelajaran secara umum alangkah baiknya juga diinternalisasi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dari internalisasi

⁸ Baihaqi, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Rafika Aditama, 2006), hal. 35.

ini diharapkan dapat memunculkan adanya bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah atau nilai-nilai agama Islam dikehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan terapi fisik untuk perkembangan daya berfikir anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dalam kegiatan keagamaan dirasa masih kurang di internalisasi pada kurikulum sekolah tersebut. Hal itu terlihat di sekolah ini lebih banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat umum dan minimnya kegiatan-kegiatan keagamaan. Maka dari itu, tantangan menariknya pada penelitian ini peneliti ingin menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini agar siswa ABK disamping mendapatkan pendidikan umum juga mendapatkan pendidikan yang bersifat religius.

Pernyataan diatas diperkuat juga oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatul Hasanah tahun 2017 yang menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dapat membentuk akhlak siswa, pematapan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan, dan membentuk pendidikan moral siswa khususnya siswa ABK.⁹

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang”.

⁹ Siti Ma'rifatul Hasanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang*, (J-PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.2, 2017) diakses <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang?
2. Apa manfaat dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan informasi yang kemudian dianalisis dengan sistematis tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Sehingga tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

2. Untuk mengetahui manfaat mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya dan menambah keilmuan khususnya dalam pengetahuan keagamaan di dunia pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan solusi dalam hal problematika pendidikan agama Islam di Indonesia terutama dalam pendidikan di sekolah luar biasa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk para mahasiswa, orangtua, guru, ataupun seorang peneliti agar dapat mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai Islam yang lebih baik.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut, sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas secara kelembagaan dan pembelajarannya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui realisasi dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa ABK di sekolah.
2. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang bagi seluruh siswa untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa dan lingkungan sekolah kepada siswa.
3. Obyek penelitian meliputi:
 - a. Kepala Sekolah
 - b. Guru Mapel Pendidikan Agama Islam
 - c. Perwakilan peserta didik kelas VII, VIII dan IX

4. Penelitian dilakukan disaat pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan diluar kelas atau dilingkungan sekolah.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk mengetahui perbedaan dari masing-masing metode tersebut dan menghindari plagiasi, maka peneliti menentukan beberapa penelitian terdahulu yang di rangkum sebagai berikut :

Pertama : Penelitian skripsi M. Yunan Aziz dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*”, yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Untuk memenuhi tujuan penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini penulis mengkaji strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan beberapa metode diantaranya: metode uswatun hasanah,

metode demonstrasi dan dramatisasi, metode pembiasaan, metode sosiodrama, serta menggunakan alat bantu visual sebanyak mungkin. Sedangkan pada tahap evaluasi guru menggunakan teknik observasi dan dengan instrumen lembar observasi.

Sedangkan yang akan peneliti teliti adalah lebih fokus dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Kedua : Jurnal penelitian Siti Ma'rifatul Hasanah dengan judul "*Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang*", yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Dalam penelitian ini fokus penelitian pada pembinaan akhlak siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini maka menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi program harian meliputi 4S (senyum,salam,salim dan sapa), doa bersama, membaca syahadat dan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran dan selesai pelajaran, shalat dhuha berjamaah, mauidhah hasanah, kuis pengetahuan agama, mengaji Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, PHBI (maulid Nabi dan Perinatan 1 Muharram), PHBN (Peringatan Hari Kemerdekaan dan Hari Besar Nasional lainnya). (2) Kegiatan pembinaan

akhlak di SDLB Islam Yasindo Malang dilakukan dengan 3 tahap, tahap pematapan konsep akhlak (*knowing*), tahap aplikasi (*doing*), tahap pembiasaan (*being*) serta penciptaan suasana *religious*. (3) Faktor penunjang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang meliputi; partisipasi aktif dan antusiasme siswa, kerjasama dengan semua guru, dukungan wali siswa, pendanaan dari sekolah, serta dukungan semua pihak. Sedangkan faktor penghambat meliputi, beragamnya kebutuhan siswa sehingga guru harus memperhatikan masing-masing individu, sarana dan prasarana khusus anak berkebutuhan khusus yang kurang menunjang.

Sedangkan penelitian adalah lebih fokus dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Ketiga: Penelitian skripsi Aqib Prayogo dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)*”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap serta perilaku penyandang Disabilitas Intelektual, untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam proses internalisasi, serta untuk mengetahui pencapaian dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi penyandang Disabilitas Intelektual. Untuk memenuhi tujuan penelitian diatas maka penelitian ini menggunakan jenis

pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah, (1) Memahami serta mengenal sikap dan perilaku penyandang Disabilitas Intelektual dilakukan dengan pendekatan emosional terhadap penyandang Disabilitas Intelektual. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung berupa nilai ibadah. (3) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan strategi pembelajaran, berupa metode ceramah, metode bernyanyi, metode tanya jawab, metode praktek, metode pemberian tugas dan pendampingan secara langsung, metode pembiasaan. Hasil yang dicapai adalah masih banyak penyandang Disabilitas Intelektual yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan.

Sedangkan penelitian ini adalah lebih fokus dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Keempat: Penelitian skripsi Himmatul Asna dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus/Tunagrahita (Studi Kasus di SMPLB Negeri Pembina Lawang – Malang)*”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap Akhlak pada siswa SMPLB Pembina Lawang-Malang, (2) mendeskripsikan strategi dalam menumbuhkan nilai-nilai

akhlak pada siswa SMPLB Pembina Lawang-Malang, (3) mendeskripsikan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa SMPLB Pembina Lawang-Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah, (1) Dengan menggunakan kedisiplinan, pendekatan khusus serta melakukan pendekatan klasikal dan individu maka upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap akhlak siswa tunagrahita dapat tercapai dan membantu, (2) Dalam menerapkan wajib sholat dhuhur berjama'ah, memberikan sanksi terhadap siswa-siswi yang melanggar kedisiplinan serta praktek dalam pembelajaran, maka strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak siswa dapat tercapai dan membantu siswa dalam menumbuhkan pribadi yang baik. (3) Terdapat berbagai kendala-kendala dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak siswa yang meliputi diri sendiri, kurangnya kerjasama yang baik dengan wali murid, adanya perbedaan karakteristik siswa serta kurangnya tenaga kerja di SMPLB Pembina Negeri Lawang Malang sehingga sebagai guru mempunyai peran ganda yang mengakibatkan kurangnya efisiensi dalam pembelajaran.

Sedangkan penelitian ini adalah lebih fokus dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Kelima: Penelitian skripsi Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang*”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian lapangan atau kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil dari penelitian adalah (1) Guru-guru SMPLB Negeri Malang, melaksanakan perencanaan pembelajaran sebagaimana sekolah umum, hal ini dapat dilihat dari prota, promes dan RPP yang ada (2) Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan menulis materi. (3) Evaluasi pembelajarannya ada empat macam, yaitu penugasan, ulangan harian, UTS dan UAS. Sedangkan aspek penilaiannya ada tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan penelitian ini adalah lebih fokus dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Jadi, kelima penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dikaji oleh penulis terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni sama-sama membahas tentang pengembangan pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun pada penelitian ini meneliti tentang internalisasi pendidikan agama Islam secara umum. Penelitian ketiganya menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan perspektif studi kasus.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M. Yunan Aziz dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”, yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016.	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas “Internalisasi nilai-nilai Agama Islam” • Obyek “ Anak Berkebutuhan Khusus” • Pendekatan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas terfokus pada strategi guru PAI. • Lokasi penelitian • Metode studi kasus 	1. Fokus penelitian pertama yaitu membahas tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
2.	Siti Ma’rifatul Hasanah dengan judul “Pembinaan	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek “Siswa Berkebutuhan Khusus” 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas terfokus pada 	2. Penelitian kedua yaitu lebih terfokus pada pembinaan

	<p><i>Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang</i>”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitatif 	<p>pembinaan akhlak siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat oleh kegiatan ekstrakurikuler PAI • Lokasi penelitian • Metode studi kasus 	<p>akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</p> <p>3. Penelitian ketiga lebih terfokus kepada peningkatan pelayanan pendidikan bagi penyandang Disabilitas Intelektual. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</p>
3.	<p>Aqib Prayogo dengan judul <i>“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)”</i>, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016.</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya berupa “Internalisasi Nilai-nilai PAI” • Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian terkhusus bagi “Penyandang Disabilitas Intelektual” • Lokasi penelitian 	<p>4. Penelitian keempat lebih terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam</p>

4.	<p>Himmatul Asna dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus/Tunagrahita (Studi Kasus di SMPLB Negeri Pembina Lawang – Malang)”, yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2017.</p>	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Obyeknya sama yaitu Anak Berkebutuhan Khusus/Tunagrahita • Lokasi penelitian sama di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bag. C Lawang-Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya terfokus pada upaya guru PAI • Variabel terikatnya yaitu menumbuhkan nilai-nilai akhlak 	<p>menumbuhkan nilai-nilai akhlak siswa. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</p> <p>5. Penelitian kelima yaitu lebih terfokus pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
5.	<p>Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang”, yang</p>	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian sama-sama meneliti Anak Berkebutuhan Khusus • Metode penelitiannya sama kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebasnya terfokus pada strategi pembelajaran PAI • Lokasi penelitian 	

	diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, pada tahun 2019.				
--	--	--	--	--	--

G. Definisi Istilah

Suatu istilah dapat ditafsirkan dengan makna yang berbeda. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai judul skripsi ini, maka diperlukan batasan sebagai berikut :

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan upaya dalam proses menghayati suatu nilai sehingga dengan penghayatan tersebut dapat meyakini atau mempercayai adanya nilai-nilai tersebut yang diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu atau sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti yaitu manusia yang meyakini.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama islam adalah kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri manusia menurut ajaran di dalam pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nilai akidah, nilai syari'ah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan kelainan pada dirinya baik kelainan fisik, mental, emosi maupun karakteristik sosialnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian secara berurutan beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam suatu kerangka ilmiah. Oleh karena itu, penulisan ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, pengertian istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini berisi tentang tinjauan tentang Internalisasi, nilai-nilai pendidikan agama Islam, anak berkebutuhan khusus serta mengenai internalisasi PAI pada Anak berkebutuhan khusus.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian. Dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian dari gambaran objek penelitian dan gambaran proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian dari proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

BAB VI : Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

1) Pengertian Internalisasi

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).*”¹⁰

Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹

Sedangkan pengertian nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valore*, *valoir*, *value* atau

¹⁰ Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization.html.
diunduh tanggal 10 Maret 2020 pukul 13.47.

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 439.

nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹² Ada harga dalam artian tafsiran misalnya nilai intan, harga uang, angka kepandaian, kadar atau mutu dan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³

Memang cukup sulit untuk mendapatkan rumusan definisi nilai dengan batasan yang jelas mengingat banyak pendapat mengenai definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda. Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a) Menurut Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda kongkrit bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empiri melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁴
- b) Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan, dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalnya membutuhkan penafsiran.

¹² Rahmat Mulya, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 17.

¹³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 690.

¹⁴ Sidi Gaza, *Sistematika Filsafat Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal. 20.

- c) Definisi menurut Frankel: “ *Value is an idea a concep about what same one thinks in important in life*”.¹⁵ Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- d) Menurut Driyakara nilai adalah: “hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”.¹⁶

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikianlah menurut pendapat Soediharto.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹⁸ Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

- a) Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.¹⁹

¹⁵ J.R. Frankel, *How to teach about values: an Analitic Approach*, (New Jersey: Preteice Hall, 1975) hal. 6.

¹⁶ Sutajo Adisusilo, “*Pendidikan nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*” dalam A. Atmadi dan Y. setyoningsih,(eds), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal. 72.

¹⁷ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 128.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 10.

¹⁹ H, E Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 167.

- b) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah menitik beratkan fisik daripada komunikasi batin. Pendidikan mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk mencontoh.
- c) Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidikan bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.²⁰

2) Proses Internalisasi

Di bawah ini penulis mengemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

a. *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum

²⁰ *Ibid*, hal. 168.

terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b. *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c. *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara

hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini. Penyaturation nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.²¹

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

a. Pengenalan dan Pemahaman.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada

²¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 145.

peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.²²

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- 1). Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- 2). Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.
- 3). Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.²³ Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima

²² Chatib Thoba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) hal. 93.

²³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 151.

dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.²⁴

b. Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di sekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi

²⁴ *Ibid.*, hal. 151.

kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.²⁵

2. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan agama Islam, ada dua istilah kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶ Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati panutan agama lain dalam hubungannya dengan

²⁵ Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 150.

²⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Intan Pustaka, 2008) hal. 32.

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷ Kemudian pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.²⁸

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- a) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari atau dalam

²⁷ Lihat kurikulum PAI, 2002.

²⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press, 2009) hal. 23.

peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

- c) Pendidik atau guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan.
- d) Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik dan untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi.

Menurut Zakiyah Darajat, “Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.²⁹

Sedangkan Tayor Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

²⁹ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hal. 240

³⁰ Tayor Yusuf, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 130

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Pendidikan Islam Menurut Muhammad Tholhah Hasan tidak hanya terbatas pada label Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tauhid, tafsir hadits, fiqh, dan tasawwuf. Pendidikan Islam mencakup semua aktifitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, sumber daya manusia kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dalam masalah pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan Islam menurut Muhammad Tholhah Hasan terdapat tiga faktor penting yaitu Pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 75-76.

manusia, Pendidikan Agama pada masa balita dan Pendidikan Islam terhadap pengembangan sumber daya manusia.³²

2) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul macam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³³
- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.³⁴
- c) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³⁵

³² Setianingsih, Deny (2008) *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4735/> .diakses pada 16 Maret 2020. Pukul 19.14.

³³ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hal. 260

³⁴ H. M Arifin, *Filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal. 141

³⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 11.

d) Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁶

3) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan perlu ditanamkan agar lebih mudah membentuk karakter manusia sesuai ajaran Islam. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada siswa agar tercermin pada perilaku mereka khususnya terhadap perilaku saling menghargai (toleransi) antar agama, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah.

S. Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang sangat besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi,

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) hal. 61.

struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.³⁷

Oleh karena itu, guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka dia juga akan mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama.

Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai akses-akses negatif. Ada tiga tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

a) Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam

³⁷ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994) hal. 201.

dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.³⁸

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”.³⁹

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2006) hal. 124.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009) hal. 250.

Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan perbuatan dengan amal shaleh.

Singkatnya Pengertian Akidah atau keimanan adalah percaya didalam hatinya. Percaya dengan cara membenaran suatu didalam hati, kemudian diucapkan dengan lisan dan dikerjakan melalui amal perbuatan.

Kajian ilmu akidah meliputi:

- 1). Hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. termasuk keyakinan kepada takdir Allah.
- 2). Hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan kepada utusan Allah SWT. yaitu malaikat, rasul dan kitab suci yang telah diturunkan Allah.
- 3). Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sesudah mati, yaitu surge, neraka, alam mahsyar dan sebagainya. Ketiga hal tersebut terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat, rasul dan kitab Allah, kepada hari akhir dan kepada qadha dan qadar Allah.⁴⁰

⁴⁰ Alim Aminuddi, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosdakarya Cet.ke.2, 2011) hal. 124.

b) Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan diakhirat.⁴¹

Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan Allah SWT berdasarkan sumber utama yakni Al-Qura'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau pakar Islam.

Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, Syari'ah sebagai perturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, secara manusia, alam, dan hubungan manusia dengan kehidupannya.⁴² Oleh karena itu, syari'ah juga dapat diartikan sebagai suatu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam sekitarnya. Jika berpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupan untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasulnya. Sejalan

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2006) hal. 139.

⁴² *Ibid*, hal. 140.

dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung didalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c) Nilai Akhlak

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tadzhib al-akhlak* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴³

Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, suatu paksaan atau dorongan yang timbul karena kepribadiannya.

⁴³ *Ibid*, hal. 151.

Menurut Muhammad Alim akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu: Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap manusia, dan Akhlak terhadap lingkungan.⁴⁴ Diantara pembagian ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1). Akhlak kepada Allah SWT.

- Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimana pun manusia berada.
- Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- Tawakal, sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 152.

- Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang.
- Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup.⁴⁵

2). Akhlak kepada sesama manusia

- Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- Adil, memiliki makna yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau dengan kata lain memberikan kepada yang berhak akan hak-hak mereka. Kata adil berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak memihak atau berpegang pada kebenaran.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 153

- Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- Tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap menepati janji bila membuat perjanjian.
- Lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- Dapat dipercaya. Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong.
- Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta.
- Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 155.

3). Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan disini yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Segala bentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diatas berlandaskan pada hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah dan Ijtihad.

Oleh karena itu apabila ketiga aspek nilai-nilai keislaman yang terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak ditanamkan pada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang

normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral.

Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecacatan fisik, misalnya orang tidak memiliki kaki sebelah kiri, matanya buta sebelah, dan sejenisnya. Kelainan dari segi psikis atau aspek kejiwaan (psikologis), misalnya orang yang menderita keterbelakangan mental akibat dari intelegensi yang dimiliki dibawah normal. Kelainan dari segi sosial, misalnya orang yang tidak dapat melakukan interksi dan komunikasi sosial, sehingga mereka tidak diterima secara sosial oleh masyarakat sekitarnya yang menyebabkan mereka kurang pergaulan dan merasa rendah diri yang berlebihan, dan kelainan dari segi moral, misalnya dapat berupa ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan hati nuraninya sehingga orang tersebut berbuat amoral ditengah masyarakat. Contoh golongan orang yang menderita kelainan moral ialah mereka yang menyandang sebagai anak yang tunalaras.

Pengertian “luar biasa” dalam dunia pendidikan mempunyai ruang lingkup pengertian yang lebih luas dari pada pengertian “berkelainan atau cacat” dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan istilah luar biasa mengandung pengertian ganda yaitu kemampuan yang luar biasa dibanding dengan orang normal pada umumnya dan mereka yang menyimpang ke bawah, yaitu mereka yang

menderita kelainan atau ketunaan dan kekurangan yang tidak diderita oleh orang normal pada umumnya.

Contoh orang yang menyimpang keatas dari segi kemampuan intelektual (otak), misalnya Professor B. J. Habibie karena dia memiliki intelegensi diatas orang normal dan kemampuan intelektual dibidang “Aeorodinamika” yang berkelas dunia sehingga beliau dijuluki sebagai orang yang jenius dibidangnya, sedangkan contoh orang yang menyimpang ke bawah ialah misalnya orang yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dengan gejala perilaku, yaitu lamban dalam belajar dan sulit dalam belajar.

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinifikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi dan kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak luar biasa disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Jenis-jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan itu. Adapun yang termasuk pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial,

bimbingan konseling, dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah Pendidikan Luar Biasa, pekerja sosial, konselor/petugas bimbingan konseling, dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.⁴⁷

4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Internalisasi nilai-nilai merupakan proses penghayatan atau menghayati nilai suatu keyakinan agar dapat mempercayai atau meyakini secara penuh dalam diri seseorang. Keyakinan yang kuat akan timbul jika seseorang dapat meyakini dengan sebenar-benarnya. Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴⁸ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴⁹

⁴⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hal. 4.

⁴⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal. 21.

⁴⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 155.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu sikap taat terhadap aturan Allah SWT. nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam yang mencakup materi ajaran agama Islam, hendaknya dipahami oleh seorang mukmin termasuk peserta didik yang ingin menamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu manifestasi untuk melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya termasuk peserta didik disekolah.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yaitu,

- 1). Nilai Akidah
- 2) Nilai Ibadah
- 3) Nilai Akhlaq

Dalam ketiga nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat menjadi penguat dari keimanan peserta didik keyakinannya terhadap agama Islam.

Setiap mukmin wajib mempunyai nilai-nilai pendidikan agama Islam, hal itu merupakan *fitrohnya* sebagai manusia. Dalam Islam juga tidak memilih atau membedakan siapa yang berhak mengimani atau mempercayai nilai-nilai tersebut. Semua mukmin di dunia sama derajatnya dimata Allah SWT yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵⁰

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka mempunyai kelainan baik kelainan fisik, mental dan karakteristik sosial.

Kelainan-kelainan yang disebutkan dapat dilihat dengan berbagai aspek dan istilah tersendiri. Aspek fisik kelainan indra penglihatan disebut dengan tunanetra, kelainan indra pendengaran disebut dengan tunarungu, dan kelainan fungsi anggota tubuh disebut dengan tunadaksa. Sedangkan anak yang mengalami kelainan aspek mental yaitu anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal dengan anak berbakat atau anak unggul dan anak yang memiliki mental yang sangat rendah (subnormal) yang disebut tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan aspek sosial adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sekitarnya, anak ini dikenal dengan istilah tunalaras.⁵¹

Bagi anak berkebutuhan khusus menjadi suatu ketidak inginan dalam dirinya ketika mereka dikaruniai kekurangan, akan tetapi

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Q.S Al-Hujurat:13*, (Jakarta: Darus Sunah, 2014)

⁵¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 2.

semua itu ujian bagi mereka agar tetap bersyukur atas segala karunia-Nya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki keharusan dalam mengimani nilai-nilai pendidikan agama Islam. Mereka anak-anak berkebutuhan khusus harus dibina diperkenalkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik Nilai Akhlak, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak. Untuk menyempurnakan aqidahnya maka ibadahnya harus ditekankan dengan cara:

- 1). Mengajak anak ke tempat ibadah.
- 2). Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- 3). Memperkenalkan arti ibadah, dan sebagainya.

Dari sudut nilai pendidikan akhlak yaitu mengajarnya akhlak-akhlak terpuji (akhlak mahmudah) serta menjauhi akhlak tercela (akhlak mazmumah). Mengajari anak-anak berkebutuhan khusus dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.

B. Kerangka Berfikir

Menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵²

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 75-76.

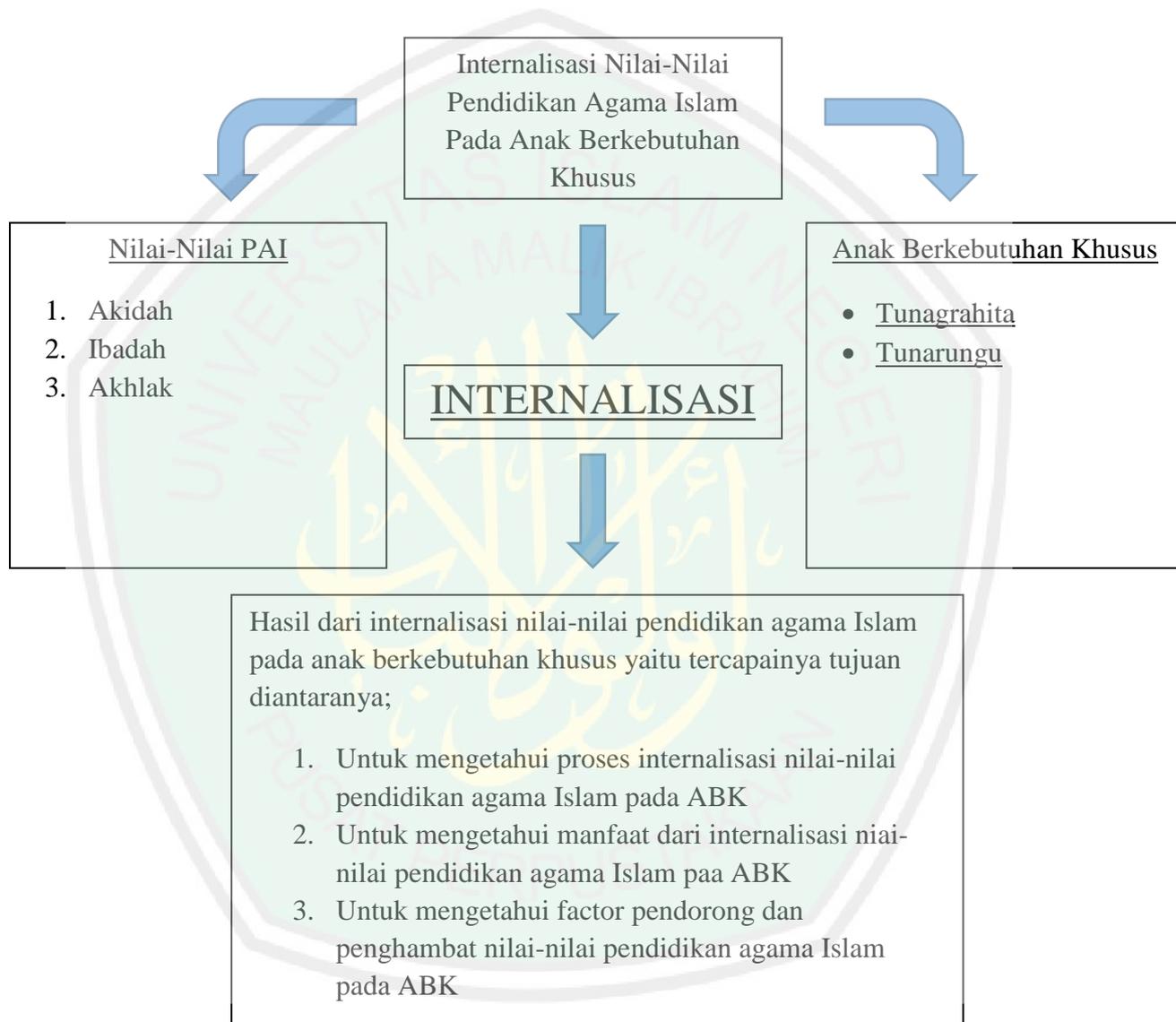
Didalam pendidikan agama Islam terdapat nilai-nilai yang menjadi tuntunan agama Islam. Diantara nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Setiap muslim harus memiliki ketiga nilai tersebut agar dalam hidupnya terarah dan tidak menyimpang. Di sekolah guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam menjembatani ilmu agar tersampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai pendidikan agama Islam di ajarkan dan dipraktikkan kepada peserta didik ketika di kelas ataupun diluar kelas.

Bagi anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan perhatian khusus dari gurunya ketika proses mentransfer ilmu di sekolah ataupun di kelas. Pelajaran pendidikan agama Islam ini sebagai penunjang nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, perlunya dikaji mengenai proses penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, kelebihan dan kekurangan dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat yang ada ketika proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut.

Selanjutnya diharapkan melalui proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini dapat meningkatkan keimanan peserta didik dalam menerapkan didalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan adanya pengkajian ini maka khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mengambil nilai positif dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah.

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana, sistematis dan teliti dengan maksud mendapatkan fakta dan hipotesis agar dapat memahami, menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan dilapangan tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.⁵³

Didalam metode penelitian ini penulis akan membahas tentang: (a) jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) metode pengumpulan data, (f) instrumen penelitian, (g) teknik pengolahan dan analisis data, (h) uji keabsahan data, (i) prosedur penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Tujuan peneliti dalam kegiatan penelitian yaitu memperoleh paparan data

⁵³ Syamsuddin AR, Vismaia S, Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 14.

berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian tentang *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang”*.

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari lembaga pendidikan bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penulis berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu.⁵⁴ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan/memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan/memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 40.

B. Kehadiran peneliti

Pada penelitian yang dilakukan peneliti disini sebagai instrumen dalam pengumpulan data atau disebut *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Moleong mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pada akhirnya menjadi pelapor kegiatan penelitian.⁵⁵ Penelitian dilaksanakan selama jangka waktu satu bulan.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti diketahui oleh subjek atau informan. Hal ini disebabkan karena sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke tempat penelitian dengan berbekal surat perijinan observasi suatu lembaga pendidikan (dalam penelitian ini adalah SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang), kemudian setelah menemukan masalah yang dapat diteliti, peneliti akan mengajukan surat perijinan penelitian kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Peneliti datang secara langsung kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi, wawancara dan menggali data yang dibutuhkan

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

terhadap sampel penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang ilmiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar ilmiah sampel penelitian.

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, sehingga peneliti dapat maksimal dalam mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan. Apabila data-data dapat dikumpulkan dengan maksimal, maka titik kejenuhan data dapat terpenuhi secara cepat. Selain itu peneliti dapat mengetahui dan fokus pada data-data yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yaitu salah satu lembaga pendidikan yaitu berada di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang terletak di Jl. Dr. Cipto VIII/ 32 Bedali kecamatan Lawang kabupaten Malang. Sesuai dengan judul penelitian ini tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus maka lokasi penelitian ini sangat tepat sebagai subjek penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mengambil tempat ini dengan alasan Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang sebagai sekolah percontohan di Jawa Timur, selain itu dalam pembelajarannya yaitu melatih kemandiriannya dengan pembelajaran bina diri sehingga diharapkan dapat mempermudah proses penelitian dan selesai tepat waktu.

Subjek penelitian ini adalah Sukahar,S.Pd,M.Pd selaku Kepala SLB Pembina Lawang, Muhammad Yahya, S.Pd selaku guru pengampu matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang serta perwakilan siswa kelas VII,VIII dan IX yaitu Shela kelas 7, Umayya kelas 8 dan Irsa kelas 9. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan perwakilan siswa kelas VII,VIII dan IX SMPLB Pembina Lawang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang

lain atau dokumen.⁵⁶ Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen tentang sejarah SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang, profil identitas SMPLB Pembina, visi, misi, fungsi, tugas pokok, struktur organisasi, data guru, karyawan dan siswa serta sarana prasarana di SMPLB Pembina Lawang Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *Field Research*, yaitu dengan turun langsung ke lokasi pusat penelitian dengan cara mengamati objek penelitian dengan teknik sebagai berikut:

1). Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.

Adapun data yang ingin diperoleh yaitu, observasi awal: mengenai sejarah dan profil SLB Pembina Lawang Malang, data siswa SMPLB Pembina, data guru dan karyawan. Observasi selanjutnya mengenai pengamatan aktivitas belajar mengajar

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 16.

matapelajaran Pendidikan Agama Islam, pengamatan aktivitas belajar diluar kelas atau kegiatan keagamaan diluar kelas, pengamatan budaya sekolah, dan fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah.

2). Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber.⁵⁷ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat wawancara langsung, dimana pewawancara dan narasumber bertatap muka secara langsung untuk melakukan kegiatan wawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah di susun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan/narasumber, yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵⁸ Pedoman wawancara membantu peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara dan peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan dalam waktu yang singkat, dalam artian dengan menggunakan wawancara terstruktur ini dapat menjadikan waktu penelitian lebih efisien.

⁵⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193-194.

⁵⁸ Sugiono, *op.cit.*, hlm. 191.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara ini, digunakan oleh peneliti untuk memperoleh beberapa data mengenai :

- a. Sejarah dan profil SLB Pembina Lawang Malang.
 - b. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang.
 - c. Media yang digunakan untuk menunjang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang.
 - d. Manfaat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang.
 - e. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang.
- 3). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumentasi yang tersedia serta pengambilan gambar di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian.⁵⁹

⁵⁹ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989) hal. 20.

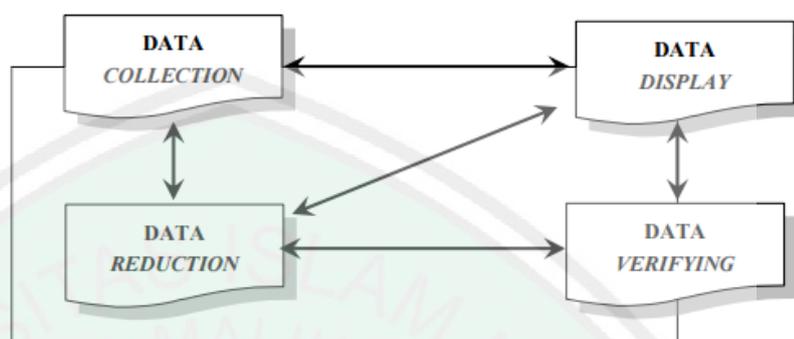
Adapun data yang peneliti peroleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi meliputi:

- a. Daftar siswa-siswi SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
- b. Daftar nama-nama guru dan karyawan SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
- c. Struktur organisasi di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
- d. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
- e. Kegiatan keagamaan didalam kelas maupun diluar kelas.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terstruktur. Sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

Gambar 3.1

Model *Interactive Miles and Huberman*

Sumber: Sugiyono, (2005:88)

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (Triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik *interview* atau wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶⁰ Dalam pengumpulan data tersebut dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi.

Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti.⁶¹ Dalam penelitian ini, pengamatan juga mencakup data-data lainnya, baik itu data verbal maupun non verbal.

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005) hal. 88.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 333.

Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan komentar dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti harus melakukan wawancara dengan berbagai informan.⁶² Diantara informan yang mendukung tersampainya data hasil penelitian dari penelitian internaisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang yaitu informan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan perwakilan siswa kelas VII, VIII dan IX SMPLB Pembina Lawang Malang.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

⁶² Miles dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.⁶³

⁶³ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 19.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁶⁴

Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) data. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁶⁵ Ada teknik yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yang didapat selama penelitian ada beberapa teknik, diantaranya teknik triangulasi (sumber dan teknik), menggunakan bahan referensi serta *member check*. Adapun penjelasan dari teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut :

a. Triangulasi

⁶⁴ Sugiono, *loc.cit.*, hal. 363.

⁶⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 324.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam teknik triangulasi, yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari hasil beberapa sumber yang telah didapat, tidak bisa dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.⁶⁷

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁸ Dalam penelitian ini, triangulasi teknik yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan (a)

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 330.

⁶⁷ Sugiono, *loc.cit.*, hal. 370.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 371.

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti.⁶⁹ Dalam penelitian ini, bahan referensi yang digunakan peneliti tercantum pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Bahan Referensi dalam Penelitian

No.	Teknik Pengumpulan Data	Bahan Referensi (Bukti)
1.	Wawancara	1. Catatan peneliti. 2. Hasil wawancara berupa instrumen atau transkrip penelitian. 3. Bukti wawancara via online
2.	Observasi	1. Foto-foto ketika proses penelitian (pengumpulan data).
3.	Dokumentasi	1. File dan gambar mengenai peraturan yang berlaku di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bag. C Lawang – Malang. 2. Struktur oraganisasi SMPLB Pembina Lawang-Malang.

⁶⁹ Sugiono, *loc.cit.*, hal. 327.

c. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila terdapat perbedaan yang tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷⁰ Peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data yang berupa *member check* atau pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data di rasa sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdapat 3 tahap, diantaranya :

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Memilih lapangan, dengan memperoleh gambaran umum mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi

⁷⁰ *Ibid, hal. 329*

Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.

- 2) Konsultasi dengan dosen wali mengenai judul yang akan digunakan dalam penelitian.
 - 3) Pengajuan proposal penelitian kepada kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - 4) Mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diberikan secara formal kepada pihak SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
 - 5) Membuat pertanyaan dan menyiapkan alat sebagai penunjang pelaksanaan penelitian (instrumen penelitian) di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang.
- b. Tahap Pelaksanaan
- 1) Mengadakan observasi langsung ke SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
 - 2) Melakukan wawancara kepada objek penelitian.
 - 3) Menggali data untuk menunjang penelitian melalui dokumen-dokumen yang diperlukan.
 - 4) Menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

5) Melakukan uji keabsahan terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian.

c. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penyelesaian ini, dapat dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penyusunan hasil penelitian.
- 2) Menyusun laporan hasil penelitian dengan selalu mengonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- 3) Perbaikan hasil konsultasi penelitian dari dosen pembimbing
- 4) Melaksanakan ujian untuk mempertanggungjawabkan didepan dosen pembimbing dan penguji lainnya.
- 5) Pengadaan dan penyampaian hasil laporan peneliti kepada pihak yang berwenang dan pihak yang berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Dekripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang

SLB (Sekolah Luar Biasa) Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang di Lawang adalah Unit Pelaksana Teknis pendidikan persekolahan yang didirikan oleh Pemerintah berdasarkan SK Mendikbud No. 08/48/0/1986 tanggal 4 Desember 1986. Dalam pelaksanaannya sekolah yang berstatus negeri tersebut bertanggung jawab langsung kepada Dirjendiknas dan Dirjendikmen, di era otonomi berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah telah bersertifikat ISO : 9001-2008 No. QSC 00647.

Sekolah terletak didaerah strategis antara Surabaya – Malang dengan luas 45.000 m². Selain dilengkapi ruang belajar dan sarana belajar yang baik, sekolah juga dilengkapi ruang Assesment, Perpustakaan, Laboratorium MIPA, Ruang Olah Raga, Ruang Ketrampilan, Ruang Produksi Braile, Arena bermain dan Asrama Siswa.

b. Profil Identitas SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C

Lawang

Nama Lembaga : SLB Pembina Tingkat Nasional Bag.C

NSS/NIS : 28330/871052817001

NO. NPWP : 00.152.255.6-657.000

Tahun Berdiri : 04 Desember 1986

Email : info@sentrapklkmalang.sch.id

Alamat Lembaga : Jl. Dr. Cipto VIII/32 Lawang, Bedali

Kecamatan : Lawang

Kabupaten : Malang

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp. : 0341-426414

c. Visi, Misi, Tujuan, Fungsi dan Tugas Pokok

a). Visi

Sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang nyaman, aman, ramah, dan manusiawi sehingga siswa dapat berkembang, belajar dan berprestasi dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ketrampilan hidup sesuai dengan perkembangan jaman tanpa mengesampingkan budaya karakter bangsa.

b). Misi

- 1). Menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus/ SLB (TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB)

dengan muatan proses pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan rehabilitasi.

- 2). Sebagai pusat sumber pengembangan pendidikan inklusi dan produksi/distribusi naskah Braille untuk tunanetra.
- 3). Menyelenggarakan bengkel kerja pendidikan luar biasa yang difokuskan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan ketrampilan bagi guru, siswa, orangtua, dan masyarakat.
- 4). Meningkatkan unit ketrampilan.
- 5). Pembinaan guru/instruktur (akademik, kerampilan)
- 6). Menyelenggarakan kelas PLK.
- 7). Menyelenggarakan Perpustakaan.
- 8). Mengembangkan informasi PK dan PLK melalui ICT.

c). Tujuan

- 1). Membantu menuntaskan wajib belajar 12 tahun bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain dengan penerimaan siswa baru dengan tetap memperhatikan rasio guru – siswa dan pusat sumber pendidikan inklusi.
- 2). Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan khusus untuk semua unit satuan pendidikan dan pendidikan layanan khusus.
- 3). Meningkatkan fungsi SLB Pembina sebagai *Resource Centre* menuju pendidikan inklusi dan produksi/distribusi naskah Braille.

- 4). Meningkatkan fungsi SLB Pembina sebagai Pusat Bengkel Kerja PK.
- 5). Meningkatkan partisipasi orangtua dan masyarakat dalam mendukung kelangsungan penyelenggaraan SLB Pembina Malang.
- 6). Menyelenggarakan kelas inklusif.
- 7). Menyelenggarakan klinik terapi yang bermuatan: identifikasi, assessment dan intervensi dini.

d). Tugas Pokok dan Fungsi (SK MENDIKBUD NO: 0413/071991)

Menyelenggarakan pelatihan dan penyegaran bagi tenaga kependidikan luar biasa, serta menyelenggarakan pendidikan luar biasa pada satuan pendidikan: TKLB – SDLB – SMPLB – SMALB dan pendidikan ketrampilan yang mengarah pada latihan kerja dan latihan hidup mandiri.

Fungsi SLB Pembina Malang:

- 1). Penyelenggara program latihan dan penyegaran
- 2). Penyelenggara program kajian dibidang proses belajar mengajar
- 3). Penyelenggara bimbingan dan penyuluhan
- 4). Penyelenggara program percontohan pendidikan
- 5). Penyelenggara pemeriksaan psikologis, medis dan sosiologis
- 6). Penyelenggara hubungan kerjasama

7). Penyelenggara program publikasi

8). Penyelenggara urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang dapat menunjang hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi jelas antara wewenang, tugas, dan tanggungjawab masing-masing dalam sistem yang teratur. Pengorganisasian merupakan penyusunan hubungan perilaku yang efektif dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan beberapa tugas dan dalam situasi lingkungan yang ada disekitarnya guna mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa di Lawang ini yang merupakan sekolah terpadu yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB terdapat satu struktur organisasi sekolah. Diantara struktur organisasi di lembaga ini memiliki bagian masing-masing yang terdiri dari Kepala Sekolah yaitu Sukandar, S.Pd, M.Pd. Sedangkan perangkat yang membawahi terdapat wakil manajemen, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bidang humas, wakil kepala sekolah bidang pusat sumber dan wakil kepala sekolah bidang keterampilan. Demikian dibentuk suatu struktur organisasi sekolah bertujuan untuk memudahkan adanya kerjasama

civitas sekolah dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang struktur organisasi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar terlampir.⁷¹

e. Data Guru, Karyawan dan Siswa

1) Data Guru dan Karyawan

Para guru sebagai pembimbing siswa dapat berperan penting dalam mendidik dan membimbing siswa, karena itulah sudah selayaknya guru memiliki potensi lebih tinggi dari pada siswanya dalam segala hal.

Guru atau tenaga pengajar di SMPLB Pembina Lawang-Malang sebanyak 56 orang, termasuk kepala sekolah. Disamping tenaga pengajar guna memperlancar kegiatan pendidikan dan proses pendidikan di SMPLB Lawang-Malang. Tugas guru dalam mengajar terbagi di masing-masing jenjang pendidikan baik TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Dalam terlaksananya program sekolah selain oleh guru juga terdapat pegawai atau karyawan yang membantu. Program tersebut di komando oleh wakil kepala sekolah

⁷¹ Sumber data observasi, profil SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang, 17 April 2020

bidang Tata Usaha. Hasil dari dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang data guru dan karyawan SMPLB Pembina Lawang-Malang dapat dilihat dengan jelas didalam data terampir.⁷²

2) Data Siswa SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bag C Lawang – Malang

Siswa merupakan bagian dari salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai objek pendidikan pastinya mempunyai peranan yang begitu penting dalam memperlancar proses pembelajar walaupun juga tidak lepas dari hubungan komponen lainnya yakni dengan pendidik atau guru dan beberapa faktor-faktor lainnya.

Di SMPLB Pembina Lawang-Malang jumlah seluruh siswa yaitu 45 anak berkebutuhan khusus. Dari keseluruhan 45 siswa tersebut terbagi menjadi beberapa kategori Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya kategori B (tunarungu) terdiri dari 12 anak, kategori C (tunagrahita sedang) terdiri dari 11 anak, kategori C1 (tunagrahita ringan) terdiri dari 21 anak, dan kategori D (tunadaksa) terdiri dari 1 anak. Adapun

⁷² Sumber data observasi, profil SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang, 17 April 2020

hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti lebih jelas beserta dengan daftar nama siswa terdapat dalam data terampir.⁷³

f. Keadaan Sarana Prasarana

Dalam suatu lembaga, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sekolah Luar Biasa Pembina Lawang-Malang memiliki 83 sarana prasarana secara keseluruhan. Diantara sarana prasarana yang digunakan siswa yaitu ruang kelas terdiri dari ruang A-Y berjumlah 29 karena dibagi menjadi kelas TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun mushola 1, perpustakaan sekolah 1, laboratorium IPA 1, ruang guru 1 dan ruang kepala sekolah serta ruang pendukung pembelajaran atau ruang keterampilan. Banyak ruangan yang dijadikan pertemuan seperti ruang aula ada 2, ruang assessment, bahkan ada asrama bagi siswa berjumlah 4 asrama, serta sarana prasarana lainnya.

Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari data-data sarana prasarana dapat dilihat secara detail dengan data terlampir.⁷⁴

⁷³ Sumber data observasi, profil SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang-Malang, 17 April 2020

⁷⁴ *Ibid,,*

B. Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMPLB Pembina Lawang-Malang merupakan cara yang tidak mudah. Disamping harus mendidik dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus juga harus siap dalam menangani berbagai masalah dalam menangani siswa yang cacat mental.

Dari observasi peneliti dengan narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa,

“Cara saya menangani siswa ABK dengan beberapa tahapan yang diantaranya dengan (1) keteladanan yaitu mengajari dan mencontohkan bisa juga melatih akhlak siswa dengan menerapkan budaya sekolah seperti 5 S. (2) Melakukan pembiasaan yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan seperti sholat jama’ah dhuhur, berdoa dan membaca asmaul husna sebelum belajar dll. (3) Melakukan pengawasan yaitu dengan melihat dan mengawasi bagaimana kebiasaan yang telah diajarkan oleh guru, baik pelajaran agama Islam dan pengetahuan tentang akhlak, syari’ah dan akidah. Maka dari itu siswa akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sehingga guru hanya mengawasi jalannya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. (4) memberikan nasihat jika siswa salah dalam bertindak sehingga mereka akan berfikir bagaimana baiknya dalam bertindak. (5) Memberikan teguran, hal ini adalah cara terakhir guru ketika siswa ABK sama sekali tidak bisa di beri nasihat dengan halus”.⁷⁵

⁷⁵ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa ABK di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bag. C Lawang Malang dengan beberapa cara yaitu:

1. Keteladanan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan cara keteladanan merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang. Keteladanan dilakukan oleh guru-guru dengan memberikan keteladanan ataupun contoh perilaku yang baik kepada siswa SMPLB Pembina Lawang Malang di lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan guru melakukan keteladanan dan memberikan contoh perilaku yang baik disekolah, secara tidak sadar seorang siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan seorang yang menjadi teladan atau contoh bagi seorang anak di lingkungan sekolah.

Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SLB Pembina Lawang Malang yang menyatakan bahwa:

“Sebagian besar guru yang ada di SLB Pembina menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan contoh membiasakan melaksanakan keteladanan kepada siswa-siswa. Karena saya menganggap sebagai seorang guru dan pendidik memiliki tanggung jawab memberikan keteladanan kepada semua siswa di sekolah. Jangan sampai seorang guru memberikan

contoh perilaku yang buruk kepada siswa, karena guru adalah contoh untuk siswa”.⁷⁶

Jadi seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Guru merupakan suri tauladan bagi perkembangan akhlak peserta didik. Keteladanan merupakan sebuah perilaku yang nyata sebagai contoh bagi peserta didik agar menjadi seorang peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Jangan sampai seorang guru melakukan perilaku yang buruk didepan peserta didik. Dengan perilaku yang baik seorang guru akan ditiru oleh siswa, begitu juga sebaliknya ketika melakukan perilaku yang buruk akan dicontoh oleh siswanya. Karena secara tidak sadar siswa akan meniru perilaku yang dilakukan oleh seorang guru.

Guru yang memberikan teladan kepada siswa harus bisa memberikan pengajaran terutama pada bidang pendidikan agama Islam. Keteladanan pendidikan agama Islam yaitu mencakup nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman dalam hidupnya, diantaranya yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah atau syari'ah. Dari hasil observasi dan wawancara penelitian di SMPLB Pembina Lawang-Malang, bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan yaitu:

⁷⁶ Sumber wawancara, Sukahar, pada tanggal 30 April 2020 pukul 11.38 WIB.

a. Nilai Al-Qur'an

Dari hasil dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pengampu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPLB Pembina Lawang Malang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan wajib yang diterapkan kepada siswa dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam biasanya saya meminta anak-anak menghafalkan surat-surat pendek dimulai dari yang mudah seperti surah Al Ikhlas, An-Nas dan Al Falaq. Dibimbing bersama guru terlebih dahulu dan nanti dilanjutkan di rumah oleh orangtua di rumah masing-masing”.⁷⁷

b. Nilai Akidah

Materi yang diberikan kepada siswa dalam materi Aqidah yaitu, menghafalkan dan menyebutkan rukun Iman, rukun Islam dan menghafalkan *asmaul husna* sesuai dengan kemampuan menghafal peserta didik. Dan tidak lupa yang paling penting adalah mengucapkan dan menghafalkan dua kalimat syahadat.

Hasil Penelitian wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Pembina Lawang Malang mengatakan bahwa:

“Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa selesai belajar. Siswa juga diajarkan untuk menghafalkan rukun Iman dan rukun Islam. Tidak

⁷⁷ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

ketinggalan siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah bersama-sama dengan guru di sekolah. Diharapkan dalam internalisasi pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan hasil yang baik”⁷⁸

c. Nilai Ibadah

Ketauhidan adalah mengesakan Allah SWT, bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan wajib diyakini oleh seluruh umat muslim. Dalam proses internalisasi dengan nilai-nilai ketauhidan di sekolah SMPLB Pembina Lawang Malang, yaitu dengan cara melaksanakan kebiasaan sholat berjamaah antara guru dan siswa, dengan melaksanakan sholat, diharapkan siswa-siswi dapat memahami dan meyakini bahwasanya sebagai umat Islam beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mewawancarai siswa SMPLB Pembina Lawang Malang yang kelas 7 mengungkapkan bahwa:

“ Saya di sekolah diajari oleh guru PAI tentang tata cara sholat dan bacaan sholatnya juga, saya senang sekali sekarang bisa sholat dengan gerakan yang sempurna dan bacaannya”.⁷⁹

Dengan memberikan pemahaman kepada siswa melaksanakan sholat, sebagai seorang umat Islam sholat

⁷⁸ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

⁷⁹ Sumber wawancara, Shella kela VII, tanggal 29 April 2020 pukul 16.30 WIB.

adalah sebuah kewajiban, hal ini yang sangat perlu untuk diinternalisasikan kepada siswa berkebutuhan khusus, jangan sampai seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah tidak mengetahui siapa yang disembah sebagai seorang umat Islam.

d. Nilai Akhlak

Hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SMPLB Pembina Lawang Malang menemukan kebiasaan guru yang selalu mencontohkan perilaku terpuji seperti melakukan sapa, senyum, sopan dan selalu berkata dengan bahasa yang halus dari bahasa jawa ataupun menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini ketika memberikan contoh perilaku yang baik, siswa pun akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Hasil dalam wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Pembina Lawang Malang mengungkapkan bahwa:

“Internalisasi pendidikan Islam yang diterapkan adalah nilai Akhlak, secara teori guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sifat terpuji bagi seorang umat manusia, mengajarkan untuk menghindari perilaku tercela atau tidak baik kepada siswa. Contohnya dalam mengajarkan perilaku terpuji yaitu menghormati orang yang lebih tua darinya, berperilaku sopan santun kepada Ibu Bapak guru di sekolah, menghormati dan patuh terhadap kedua orang tua, memberikan contoh perilaku jujur dalam melakukan apapun. Jika perilaku ini dipahami dan dilaksanakan oleh siswa, siswa akan menjadi anak yang baik dalam kehidupannya. Yang paling

penting adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh secara nyata kepada seorang siswanya, karna guru adalah seorang yang akan menjadi panutan atau contoh bagi siswanya. Sehingga jika seorang guru melaksanakan contoh perilaku Akhlak yang baik kepada siswa, siswa secara tidak langsung akan mengikuti gurunya, tetapi jika guru melakukan perilaku yang buruk, siswa akan mengikuti perilaku jelek dari gurunya”⁸⁰.

2. Melakukan Pembiasaan

Dengan cara pembiasaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa ABK akan menghasilkan sebuah keberhasilan yang diharapkan, karna sebuah kebiasaan akan menimbulkan sebuah rangsangan kepada siswa agar dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaanya yang selalu dilaksanakan.

Cara ini mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilaksanakan di SMPLB Pembina Lawang Malang dilakukan dengan melaksanakan praktek keagamaan seperti, melaksanakan shalat secara berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan kelas. Dalam segi perilaku kepribadian

⁸⁰ Sumber wawancara, Sukahar, pada tanggal 30 April 2020 pukul 11.38 WIB.

siswa dibiasakan untuk menyapa kepada orang yang lebih tua, berperilaku sopan santun, saling menghargai antar teman.

Hasil wawancara bersama dengan guru PAI SMPLB

Pembina Lawang Malang mengungkapkan bahwa:

“Sekolah dan semua guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam menggunakan cara membiasakan perilaku yang baik dan melaksanakan kegiatan keagamaan setiap harinya seperti melaksanakan shalat wajib berjamaah bersama guru dan siswa, membiasakan berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran berlangsung dan mengaji dengan menghafalkan surat-surat pendek. Sedangkan pembiasaan yang berkaitan dengan kepribadian yaitu berperilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua, saling menghargai, selalu menyapa dengan ramah kepada orang lain. Dengan melaksanakan kebiasaan ini saya mengharapkan siswa menjadi anak yang lebih baik”.⁸¹

Pembiasaan merupakan perilaku atau kegiatan yang selalu dilakukan setiap hari, pembiasaan akan berpotensi menjadi sebuah perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk. Pembiasaan yang buruk akan menjadikan anak memiliki kebiasaan perilaku yang buruk dalam kesehariannya, perilaku baik juga akan menghasilkan sebuah perilaku yang baik pada anak.

Jadi dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekolah dan guru menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan adalah praktik keagamaan, seperti melaksanakan sholat berjama'ah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam sholat berjamaah menjadi sebuah kebiasaan yang

⁸¹ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembiasaan kepribadian siswa, guru membiasakan kepada siswa agar selalu berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua, selalu menghargai orang lain. Ketika kebiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah dan guru di SMPLB Pembina Lawang Malang berjalan sesuai dengan rencana, peserta didik akan menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

3. Melakukan Pengawasan

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa ABK di SMPLB Pembina Lawang Malang dengan cara pengawasan merupakan cara yang efektif. Pengawasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengawasi perilaku dan kemampuan siswa dalam belajar didalam kelas.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam mengawasi perilaku siswa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, dengan mengawasi perilaku siswa ketika ada yang melenceng guru akan mengetahui perkembangan dan bagaimana cara mengatasi perilaku siswa tersebut. Dalam segi pengetahuan agama, jika seorang siswa tidak memahami apa yang dijelaskan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus yang tidak memahami agar dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama guru

Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“saya sebagai seorang guru memiliki kewajiban untuk mengawasi perkembangan peserta didik jika mereka memiliki sebuah permasalahan, masalah pendidikan ataupun sikap para siswa. Siswa ABK merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus, jangan sampai seorang siswa ABK dibiarkan seenaknya sendiri, hal ini akan mengakibatkan siswa ABK tidak akan berkembang dalam hal kecerdasan maupun akhlak. Jadi pengawasan dari seorang guru adalah suatu hal yang sangat penting”.⁸²

Jadi proses internalisasi nilai-nilai dengan menggunakan pengawasan adalah cara yang efektif. Pengawasan jika dilihat dari sisi psikologi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik kedepannya. Ketika ada seorang memiliki perilaku yang buruk dengan menggunakan metode pengawasan, akan berimbas pada takutnya melaksanakan perilaku yang buruk. Seseorang yang memiliki perilaku yang buruk jika selalu dilaksanakan pengawasan diharapkan tidak akan melaksanakan perbuatan buruk yang telah dilakukan. Dari proses internalisasi nilai-nilai dengan menggunakan pengawasan diharapkan dalam perilaku yang dilakukan oleh siswa SMPLB Pembina Lawang Malang menjadi lebih baik, karena pengawasan tujuannya adalah untuk melatih perilaku buruk dari siswa menjadi lebih baik.

⁸² Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

4. Memberikan Nasihat

Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, serta memiliki tingkat kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini berakibat pada terjadinya tingkah laku siswa yang perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi pada siswa. Evaluasi ini dapat didartikan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang memiliki perilaku yang kurang berkenan dalam lingkungan sekolah. Tujuan dari dilaksanakannya nasihat adalah, agar siswa yang memiliki kepribadian kurang baik dalam perilakunya dapat memperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya. Memberikan nasihat kepada siswa berkebutuhan khusus di SLB Pembina Lawang-Malang merupakan cara yang efektif, jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan diberikan kekerasan, hal ini akan berakibat pada psikologi peserta didik.

Dengan dilaksanakannya nasehat menasehati kepada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran agar dapat memperbaiki perilaku mereka menjadi lebih baik.

5. Memberikan Teguran

Sebagai seorang guru ketika mengajar banyak menemukan sifat dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik, ada juga siswa yang memiliki perilaku yang

kurang baik. Ketika mendapatkan perilaku yang baik, siswa harus selalu diberikan motivasi dan dorongan untuk mempertahankan kepribadian yang baik. Ketika menemukan siswa yang memiliki kepribadian kurang baik, seorang guru memerlukan sikap yang dewasa dan bijaksana untuk menghadapi siswa tersebut, jangan sampai seorang guru memberikan sikap yang tidak pantas ketika menghadapinya.

Seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswa-siswanya, hadapilah dengan kepala dingin dan bijak dalam menanganinya. Memberikan teguran yang membangun adalah solusi yang terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara bersama peneliti mengungkapkan bahwa:

“Saya menyadari bahwasanya menjadi seorang guru susah-susah gampang, ketika menghadapi siswa yang nakal, ataupun memiliki kepribadian yang kurang baik kita harus selalu sabar, jangan sampai kita menghadapinya dengan emosi, apalagi saya mengajar anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari saya sebagai seorang pendidik. Menjadi seorang guru merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diemban dengan perilaku kita dan kepribadian kita dalam lingkungan sekolah, jangan sampai menjadi seorang guru berperilaku tidak baik didepan anak-anak. Kita adalah suri tauladan atau contoh bagi siswa-siswa dilingkungan sekolah ini. Ketika kita memiliki perilaku yang baik, siswa akan mencontoh perilaku yang baik itu, tetapi sebaliknya, ketika kita memiliki kebiasaan yang buruk didepan siswa, mereka akan meniru perilaku yang buruk dari kita. Menghadapi seorang anak tunagrahita yang berperilaku kurang baik itu sudah biasa, karna memang mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kita,

jangan sampai kita memberikan perilaku kekerasan kepada siswa ketika mereka berperilaku buruk. Dengan cinta dan kasih sayang kita berikan mereka teguran yang halus agar mereka tidak takut dengan kita, karena kekerasan akan berakibat fatal pada perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus. Hasilnya adalah anak-anak akan berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam jika kita mendidiknya dengan baik, sabar dan telaten (meskipun tidak semuanya)⁸³.

Jadi dapat disimpulkan, guru merupakan suatu yang nyata dilingkungan sekolah sebagai seorang suri tauladan bagi siswa-siswanya, jangan sampai seorang guru berperilaku yang tidak baik didepan siswanya. Hal ini akan berakibat pada kepribadian siswa itu sendiri, siswa akan berperilaku seperti apa yang dilakukan oleh gurunya, ketika guru itu baik, akan baik perilaku siswanya, dan ketika guru berperilaku tidak baik, akan tidak baik juga perilaku siswanya. Dan yang perlu digaris bawahi, ketika mendapatkan siswa yang memiliki perilaku kurang baik, ataupun memiliki kesalahan, berikanlah teguran yang membangun motivasi dan perilaku positif bagi siswanya, dengan cinta dan kasih sayang.

6. Memberikan Sanksi Yang Mendidik

Dengan menggunakan cara memberikan saksi dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya nilai-nilai Pendidikan Islam. Sebagai seorang guru jika melihat ada siswa yang memiliki kesalahan

⁸³ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

dibiasakan untuk memberikan teguran, jika permasalahan begitu berat yang dilakukan oleh siswa, sebagai seorang guru harus memberikan saksi agar peserta didik tidak melakukan perilaku yang sama. Seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara bersama peneliti mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai seorang guru menyadari bahwasanya siswa tidak semua memiliki perilaku yang baik, ketika mendapatkan perilaku siswa yang kurang berkenan ataupun kurang baik, saya sebagai seorang guru yang pertama adalah memberikan teguran dengan lembut kepada siswa, tetapi ketika siswa sudah diberikan teguran dan mengulangi perbuatan itu kembali, saya akan bertindak tegas kepada siswa dengan memberikan sanksi. Sanksi yang saya berikan kepada siswa ABK ada beberapa kriteria, hukuman harus bisa memberikan efek jera kepada siswa, hukuman harus bersifat mendidik atau edukatif, hukuman tidak digunakan untuk mempermalukan siswa. Contoh jika siswa didalam kelas berkelahi dengan temannya akan diberikan hukuman menghafalkan satu surat pendek, jika siswa tidak mengerjakan PR akan diberikan hukuman untuk menyapu ruangan kelas dengan bersih. Jika hukuman diberikan dengan tegas kepada siswa, diharapkan siswa tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali”.⁸⁴

Jadi memberikan sanksi merupakan perilaku sosial yang bertujuan untuk memperbaiki sebuah kesalahan yang telah diperbuat. Dengan melaksanakan sanksi seorang manusia akan tahu apa yang menjadi kesalahan yang telah diperbuat, ini diberikan kepada seorang manusia agar tidak mengulangi perbuatan salah yang telah dilakukan. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang

⁸⁴ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

salah satunya memberikan sanksi, yaitu melakukan ketegasan terhadap siswa berkebutuhan khusus jika memiliki kesalahan yang telah dilakukan.

Siswa Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan sosial yang rendah, maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu memberikan teguran memberikan sanksi jika siswa melaksanakan kesalahan yang berat di sekolah, seorang guru memberikan sanksi agar siswa tidak akan mengulangi perilaku yang salah pada waktu yang akan datang. Jadi jangan sampai menjadi seorang guru membiarkan siswa jika mendapatkan kesalahan yang ringan ataupun berat, jika dibiarkan siswa tidak akan belajar untuk menjadi lebih baik dari kesalahannya.

2. Manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang dapat membuahkan manfaat yang maksimal ketika seluruh guru dan siswa sama-sama berpegang teguh terhadap keyakinan dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut. Walaupun tidak semua siswa dapat melakukannya. Dikarenakan sekolah umum tidak hanya siswa Muslim saja melainkan ada sebagian siswa beragama non

Muslim. Diantara manfaat yang dirasakan oleh pihak sekolah sendiri yaitu:

a. Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Beribadah

Hal yang sekolah terapkan dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam beribadah menjadi dampak positif bagi siswa sendiri, guru dan orangtua. Dalam wawancaranya terhadap Bapak Kepala SLB Pembina mengungkapkan bahwa;

“Ketika anak diberikan pengetahuan tentang keagamaan, pengetahuan tentang sholat, mengaji dan lainnya, maka ada manfaat tersendiri yang kami rasakan. Kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan lebih meningkat, serta nilai karakter positif siswa lebih meningkat”.⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan, penerapan, serta *multi action* dari guru dan orangtua maka siswa akan menerapkan didalam hatinya, bahwa mereka tau agama yang menjadi bajunya yaitu pakaian dalam hidupnya. Dengan begitu siswa akan paham sholat adalah kebutuhannya, mengaji Al-Qur'an adalah pedoman hidupnya, bersikap sopan santun dan juga berakhlak mulia adalah kebiasaannya. Disitu tertanamlah sikap disiplin dalam hatinya karna itu semua merupakan kebutuhan yang harus ia terapkan.

⁸⁵ Sumber wawancara, Sukahar, pada tanggal 30 April 2020 pukul 11.38 WIB.

Dalam imbuhan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa;

“Saya sendiri merasakan manfaat langsungnya adalah tahu bagaimana bahwa anak ABK sangat membutuhkan pembelajaran PAI yang sangat interen dan kondusif”.⁸⁶

Hal itu pasti menjadi semangat tersendiri oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

b. Membentuk Karakter Religius dan Sosial yang Tinggi

Menjadi seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa menjadi tantangan tersendiri dalam mengajarnya. Banyak hal yang harus dipelajari terutama mengerti sikap, sifat anak didik satu sama lain. Ketika emosional anak ABK meningkat itu menjadi titik terlemah guru ketika mengajar. Kontradiksi dengan batin juga akan meningkat.

Akan tetapi lain halnya yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang Malang. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa mengerti bagaimana sikap sopan santun, menjaga akhlak terhadap guru dan berhubungan sosial dengan orang lain. Setelah diterapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, ada perubahan tersendiri oleh siswa ABK.

Setelah peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengungkapkan,

⁸⁶ Sumber wawancara, Muhammad Yahya, tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

“Saya merasa senang ketika belajar Matapelajaran PAI anak-anak banyak bertanya. Ketika saya menceritakan akhlak Rasulullah saw. anak - anak sangat senang dan mendengarkan bahkan banyak bertanya. Ketika emosionalnya meningkat mereka sadar bahwa tidak sepatutnya bersikap seperti itu. Ketika waktunya mengaji pun mereka jadi saling mengingatkan teman-temannya. Jadi dari proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini memperoleh banyak manfaatnya yaitu sekolah akan dapat merasakan bahwa nilai agama Islam juga sangat penting bagi anak ABK untuk membentuk karakter yang religious dan social yang lebih baik”.⁸⁷

Jadi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah itu memberikan banyak manfaat bagi siswa sendiri, orang tua maupun guru.

Peneliti membuktikan dengan hasil wawancara bersama siswa SMPLB Pembina kelas 8 bahwa;

“Saya jadi lebih dekat dengan guru untuk belajar bacaan surat-surat pendek dan belajar menghafal. Selain itu mengerti panjang pendek huruf Al-Qur’an”.⁸⁸

Selain tentang pelajaran ada juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Seperti wawancara bersama dengan siswa SMPLB Pembina, Irsya kelas IX bahwa,

“Saya senang bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan memperoleh banyak pengalaman. Banyak bersedekah, bermuhasabah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan belajar sholat agar terhindar dari perbuatan dosa”.⁸⁹

⁸⁷ Sumber wawancara, *Ibid*,,

⁸⁸ Sumber wawancara, Siti Choirul Ummaya kelas VIII, pada tanggal 23 April 2020 pukul 08.07 WIB.

⁸⁹ Sumber wawancara, Irsya kelas IX, pada tanggal 28 April 2020 pukul 20.05 WIB.

Begitu juga yang telah diungkapkan oleh Shela siswa SMPLB Pembina kelas VII bahwa,

“Saya senang jika di sekolah diajarkan tentang agama oleh pak Yahya dan senang sekali mengikuti kegiatan bakti sosial dan peringatan hari besar Islam”.⁹⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

a. Faktor Pendukung

1) Sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan

Dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam sekolah sangat berperan dalam menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik SMPLB Pembina Lawang Malang, seperti melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, melaksanakan upacara bendera pada hari senin, melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, melaksanakan doa bersama sebelum melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan mengaji dengan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek. Dipertegas dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Pembina Lawang Malang bahwasanya:

⁹⁰ Sumber wawancara, Shella kelas VII, pada tanggal 29 April 2020 pukul 11.12 WIB

“Kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi keagamaan diantaranya adalah: sholat dzuhur berjamaah, dilaksanakannya kegiatan maulid nabi dan isro mi’roj setiap tahunnya dan kegiatan pondok romadhon ketika memasuki bulan romadhon. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan di dalam kelas yaitu: mengaji bersama membaca dan menghafal surat-surat pendek, belajar bacaan sholat, doa sehari-hari serta belajar tentang pelajaran akidah dan akhlak”.⁹¹

- 2) Dukungan orangtua wali murid, guru dan semua warga sekolah

Partisipasi semua keluarga SMPLB Pembina Lawang Malang dan dukungan para wali murid dalam melaksanakan program internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orangtua siswa, pihak sekolah mengontrol bagaimana perkembangan perilaku anak dirumah, dan orangtua meminta informasi perkembangan akademik dan keagamaan anak-anaknya di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama ini orang tua mengontrol anaknya dirumah ketika waktunya sholat anak dibimbing untuk sholat, waktunya mengaji dan belajar pun sama. Ketika di sekolah juga tidak terlepas dari pantauan orangtua yang menanyakan perkembangan anaknya ketika di sekolah. Melalui program pertemuan wali murid tersebut kita pihak sekolah bekerjasama dengan pihak wali murid. Semua akan berjalan lancar

⁹¹ Sumber wawancara, Sukahar, pada tanggal 30 April 2020 pukul 11.38 WIB.

jika kedua pihak saling kompak dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam”.⁹²

Jadi sebagai seorang guru dan orang tua mensukseskan perkembangan nilai-nilai siswa ABK adalah dengan cara berkerja sama, hal ini untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan keluarga maupun sekolah. Tanpa adanya koordinasi atau kerjasama antara guru dengan orangtua siswa, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) Lingkungan budaya masyarakat

Lingkungan ini menjadi tambahan pendorong sikap anak terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Jika lingkungan tersebut dekat dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji atau TPA/TPQ, pengajian akbar di masjid, majelis sholawat dan kegiatan lain pasti akan mendorong kemauan anak untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh guru PAI beliau menyatakan:

“Ketika ada kegiatan di masjid seperti mengaji di TPA/TPQ pasti anak akan mengikutinya atau kegiatan

⁹² Sumber wawancara, Muhammad Yahya, pada tanggal 15 April 2020 pukul 12.30 WIB.

pengajian akbar, majelis sholawat itu akan mendukung penanaman moral/ nilai-nilai agama Islam pada anak”.⁹³

Jika terdapat kegiatan keagamaan dirumah baik di musholah atau di masjid bahkan di pondok pesantren dengan melibatkan anak baik mengajak untuk mengaji di TPQ/TPA pasti itu menjadi pendorong tambahan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga dan Masyarakat yang Kurang Kondusif

Keadaan yang tidak kondusif dalam keluarga atau masyarakat dapat menghambat adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, karena setiap siswa butuh pantauan dari keluarga jika keluarga atau orang tua tidak memantau anak tersebut maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak akan tersampaikan secara penuh kepada siswa. Terlebih keluarga yang kurang baik hubungan sosialnya terhadap lingkup keluarga sendiri. Bahkan masyarakat pula yang sering mengadakan kegiatan menyimpang dengan agama maka hal itu juga menjadi penyebab terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang ditegaskan dalam wawancara peneliti bersama guru PAI yang menyatakan bahwa:

⁹³ Sumber wawancara *Ibid,,*

“Anak-anak ABK sangat terpengaruh besar dengan kondisi yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, jika didalam lingkungan keluarga dan masyarakat sangat baik dalam pembekalan Agama otomatis disekolah anak-anak ABK akan terbawa dengan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan sebaliknya jika kurang baik maka di sekolah akan kurang baik juga”.⁹⁴

2) Kondisi Peserta Didik

Keberhasilan suatu proses pembelajaran jika tidak adanya kerjasama antar guru dan murid, keberhasilan proses hasil pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI SMPLB Pembina Lawang mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai pendidik sangat paham bahwa mengajarkan materi kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan kemampuan sosial memiliki tantangan yang begitu berat. Seperti, ketika memberikan penjelasan kepada peserta didik harus melakukan pengulangan berkali kali agar bisa memahami yang disampaikan oleh guru, dan siswa di dalam kelas masih susah untuk diatur. Jadi mengajar anak ABK harus ekstra sabar”.⁹⁵

Untuk itu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah serta kemampuan yang terbatas maka bisa di maklumi jika sebagai seorang pengajar terutama guru PAI harus mempunyai jiwa penyabar dan penuh perhatian terhadap anak ABK tersebut.

⁹⁴ Sumber wawancara, *Ibid,,*

⁹⁵ Sumber wawancara, *Ibid,,*

3) Guru Pendidikan Agama Islam yang kurang

Guru menjadi pemicu tingkat belajar siswa. Namun di SLB Pembina Lawang yaitu sekolah terpadu yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Hanya ada satu guru Pendidikan Agama Islam. Dirasa kurang jika hanya satu yang mengajar. Seperti yang di ungkapkan dalam wawancara peneliti bersama Bapak Muhammad Yahya, S.Pd selaku guru PAI, beliau menyatakan;

“Di sekolah ini juga guru agama hanya satu yaitu saya sendiri jadi sangat kewalahan jika saya cuma mengajar sendiri mengampu matapelajaran PAI dari jenjang TK, SD, SMP, SMA Luar Biasa. Paling tidak ada guru PAI lagi yang membantu”.

Jadi, Guru yang efektif adalah guru yang fokus mengajarkan sesuai dengan porsinya. Jika satu guru mengajar banyak siswa dengan karakter yang berbeda-beda maka wajar jika hal itu menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara efektif.

4) Sarana Prasarana

Sarana yang masih kurang yaitu ruang kelas khusus Agama Islam. Sudah ada tetapi hanya ruangan kecil saja sehingga masih kurang sempurna dan kurang luas jika untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti hal yang disampaikan oleh guru PAI yang menyatakan;

“Ruangan atau sarana yang diberikan sekolah masih kurang sempurna, tetapi masih bisa dipakai walaupun banyak kekurangan”.⁹⁶

Jadi ruang kelas adalah tempat untuk belajar dalam proses pembelajaran. Kurangnya kelas ataupun kekurangan fasilitas tempat untuk belajar, ini akan berpengaruh pada hasil pendidikan ke peserta didik. Karna peserta didik memerlukan tempat yang nyaman untuk belajar. Sehingga jika fasilitas kelas dan sarana prasarana memadai akan terjadi kondisi kelas yang nyaman dan kondusif.

⁹⁶ Sumber wawancara, *Ibid*,,

BAB V

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang”. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan non partisipatif, wawancara langsung dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa teori temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori baru serta menjelaskan tentang implikasi dari penelitian.

Dari keterangan dalam teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui pengamatan non partisipatif, wawancara langsung dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang peneliti rumuskan pada bab I, maka pada bab V ini peneliti akan mengaitkan tentang hasil temuan penelitian yang dijelaskan pada bab IV dan kajian teori yang ada di bab II. Untuk pembahasan secara kompleks akan peneliti paparkan pada penjelasan dibawah ini :

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SMPLB Pembina

Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus memperoleh hasil serta manfaat yang dirasakan langsung baik di sekolah maupun di rumah. Karena internalisasi hasil dari penanaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan, pembiasaan dan sebagainya. Dalam pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadikan suatu watak siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Soediharto bahwa internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.⁹⁷

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup keseluruhan aspek baik dunia maupun akhirat, jadi dengan kata lain bahwa dalam menyatukan seluruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri pribadi siswa dan menjadikan karakter siswa yang kuat sehingga mampu memberikan kesiapannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

⁹⁷ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hal. 128.

Pada hasil penelitian di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang terdapat 4 aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yaitu nilai Al-Qur'an, nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Akan tetapi aspek yang difokuskan oleh sekolah terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut hanya dua aspek saja yaitu:

1. Nilai Ibadah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB lebih menekankan pada kewajiban sholat 5 waktu. Dari gerakan sholat dan bacaanya guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa. Kegiatan yang sering dilakukan dan diterapkan kepada siswa yaitu kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah. Dengan kedua kewajiban siswa melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah di sekolah, guru berharap ketika di rumah siswa pun melakukan sholat 5 waktu juga dengan bimbingan orang tua dirumah.

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak ini terdapat beberapa pembagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.⁹⁸ Ketiga pembagian aspek nilai akhlak tersebut telah diterapkan di SMPLB Pembina Lawang Malang. Kebiasaan yang sering dilakukan diantaranya: budaya sekolah 5 S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun. Adanya budaya tersebut melatih akhlak

⁹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2006) hal. 139.

siswa terhadap orang lain terutama terhadap guru. Dengan dibiasakannya setiap pagi bersalaman dengan guru dan saling tegur sapa. Selain itu kegiatan diluar kelas adalah bakti sosial yang menekankan pada sikap peduli, saling membantu sesama muslim dan meningkatkan sosial siswa dalam kehidupan di masyarakat sekitar. Aspek nilai akhlak yang ditekankan lebih kepada akhlak terhadap lingkungan baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diatas diinternalisasikan dengan tahapan atau proses internalisasi yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik, diantaranya ada tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai: adalah sebuah proses informasi yang dilakukan oleh seorang pendidik yang menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada peserta didik. Pada proses ini hanya berupa komunikasi verbal antara guru dan murid.
- b. Tahap transaksi nilai: proses pendidikan nilai yang dilakukan oleh seorang guru dengan melakukan komunikasi timbal balik, atau komunikasi dua arah. Komunikasi pada tahap dua arah ini memfokuskan pada komunikasi secara fisik, belum mencapai komunikasi secara batin antara pendidik dengan peserta didik.
- c. Tahap transinternalisasi nilai: pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang lebih bersifat kepada komunikasi sikap

dan kepribadian, jadi komunikasi ini lebih menonjolkan komunikasi kepribadian secara aktif.⁹⁹

Selain tahapan yang diungkapkan oleh Muhaimin tersebut ada tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB Lawang Malang. Hal telah dijelaskan melalui wawancara yaitu:

1. Keteladanan (Transformasi Nilai)

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan cara keteladanan merupakan cara yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang. Tahapan keteladanan ini di integrasikan dengan teori dari Muhaimin. Keteladanan dilakukan oleh guru-guru dengan memberikan keteladanan ataupun contoh perilaku yang baik kepada siswa SMPLB Pembina Lawang Malang di lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan guru melakukan keteladanan dan memberikan contoh perilaku yang baik disekolah, secara tidak sadar seorang siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan seorang yang menjadi teladan atau contoh bagi seorang anak di lingkungan sekolah.

2. Melakukan Pembiasaan (Transaksi Nilai)

⁹⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal.16-17.

Dengan cara pembiasaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa ABK akan menghasilkan sebuah keberhasilan yang diharapkan, karna sebuah kebiasaan akan menimbulkan sebuah rangsangan kepada siswa agar dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaanya yang selalu dilaksanakan. Dengan pembiasaan maka siswa akan mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar responnya.

Cara ini mempunyai peran yang cukup besar dalam keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pembiasaan yang dilaksanakan di SMPLB Pembina Lawang Malang dilakukan dengan melaksanakan praktek keagamaan seperti, melaksanakan shalat secara berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan kelas. Dalam segi perilaku kepribadian siswa dibiasakan untuk menyapa kepada orang yang lebih tua, berperilaku sopan santun, saling menghargai antar teman.

3. Melakukan Pengawasan (Transinternalisasi Nilai)

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa ABK di SMPLB Pembina Lawang Malang dengan cara pengawasan merupakan cara yang efektif. Pengawasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk

mengawasi perilaku dan kemampuan siswa dalam belajar didalam kelas. Tahap pengawasan ini dapat diintegrasikan dengan tahap transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini siswa lebih menonjolkan komunikasi kepribadian secara aktif oeh karena itu pperu pengawasan dari eorang guru. Siswa akan memperjuangkan nilai-nilai yang sudah melekat didalam dirinya. Maka tugas dari guru adalah melakukan pengawasan terhadap siswa jika masih ada siswa yang masih sulit dengan melakukan pemahaman didalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam mengawasi perilaku siswa merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, dengan mengawasi perilaku siswa ketika ada yang melenceng guru akan mengetahui perkembangan dan bagaimana cara mengatasi perilaku siswa tersebut. Dalam segi pengetahuan agama, jika seorang siswa tidak memahami apa yang dijelaskan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus yang tidak memahami agar dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

4. Memberikan Nasihat (Transinternalisasi kedua)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, serta memiliki tingkat kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini berakibat pada terjadinya tingkah laku

siswa yang perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi pada siswa. Evaluasi ini dapat didartikan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang memiliki perilaku yang kurang berkenan dalam lingkungan sekolah. Tujuan dari dilaksanakannya nasihat adalah, agar siswa yang memiliki kepribadian kurang baik dalam perilakunya dapat memperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya. Memberikan nasihat kepada siswa berkebutuhan khusus di SLB Pembina Lawang Malang merupakan cara yang efektif, jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan diberikan kekerasan, hal ini akan berakibat pada psikologi peserta didik.

Dengan dilaksanakannya nasehat menasehati kepada siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran agar dapat memperbaiki perilaku mereka menjadi lebih baik.

5. Memberikan Teguran (Transinternalisasi ketiga)

Sebagai seorang guru ketika mengajar banyak menemukan sifat dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku yang baik, ada juga siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik. Ketika mendapatkan perilaku yang baik, siswa harus selalu diberikan motivasi dan dorongan untuk mempertahankan kepribadian yang baik. Ketika menemukan siswa yang memiliki kepribadian kurang baik, seorang guru memerlukan sikap yang

dewasa dan bijaksana untuk menghadapi siswa tersebut, jangan sampai seorang guru memberikan sikap yang tidak pantas ketika menghadapinya.

Seorang guru merupakan suri tauladan bagi siswa-siswanya, hadapilah dengan kepala dingin dan bijak dalam menanganinya. Memberikan teguran yang membangun adalah solusi yang terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang.

6. Memberikan Sanksi Yang Mendidik (Transinternaliasi terakhir)

Dengan menggunakan cara memberikan saksi dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa dapat menyadari pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang guru jika melihat ada siswa yang memiliki kesalahan dibiasakan untuk memberikan teguran, jika permasalahan begitu berat yang dilakukan oleh siswa, sebagai seorang guru harus memberikan saksi yang mendidik agar peserta didik tidak melakukan perilaku yang sama.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang salah satunya memberikan sanksi, yaitu melakukan ketegasan terhadap siswa ABK jika memiliki kesalahan yang telah dilakukan. Siswa Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan dan sosial yang rendah, maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu

memberikan teguran memberikan sanksi jika siswa melaksanakan kesalahan yang berat di sekolah, seorang guru memberikan sanksi agar siswa tidak akan mengulangi perilaku yang salah pada waktu yang akan datang. Jadi jangan sampai menjadi seorang guru membiarkan siswa jika mendapatkan kesalahan yang ringan ataupun berat, jika dibiarkan siswa tidak akan belajar untuk menjadi lebih baik dari kesalahannya.

Dari pemaparan data diatas, berdasarkan teori yang dikaitkan dengan data hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa ada kesinambungan antara teori dengan hasil penelitian dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bahwa sangat relevan adanya tahap-tahap tersebut. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan di SMPLB telah di jelaskan di dalam teori.

B. Manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang dengan terfokus kepada dua aspek nilai Pendidikan Agama Islam baik nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Banyak manfaat yang diperoleh ketika sekolah menekankan internalisasi nilai Ibadah dan Akhlak kepada siswa berkebutuhan khusus. Diantara manfaat yang diperoleh yaitu:

1) Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Beribadah

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah menjadi suatu acuan sikap disiplin peserta didik dalam melakukan ibadah baik di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah rajin mengikuti kegiatan keagamaan maka tidak menutup kemungkinan jika di rumah peserta didik juga rajin beribadah. Seperti halnya sholat wajib 5 waktu, ketika di sekolah diterapkan sholat dhuhur berjamaah maka di rumah anak pun akan melakukan sholat juga. Walaupun masih ada yang harus digiring orangtuanya melakukan sholat. Disiplin disini bukan hanya tentang sholat tetapi juga melakukan kebiasaan-kebiasaan baik mengaji, belajar, bertutur kata saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan lainnya. Untuk mendidik anak agar mereka taat beribadah memang perlu sabar terlebih untuk anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang diungkapkan oleh Taufik Abdulah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah. Diantara nilai tersebut adalah kedisipinan dalam beraktifitas untuk ibadah. Dalam hal ini dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang ditentukan tanpa mengulur-ulur waktu anak akan melakukannya.¹⁰⁰

Perintah berdisiplin dalam beribadah telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S An-Nisa ayat : 58

¹⁰⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) hal. 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁰¹

Dalam kandungan ayat tersebut Allah swt. telah memerintahkan kepada seluruh mukmin di bumi agar tetap taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya serta berdisiplin mentaati peraturan, terutama peraturan yang ditetapkan oleh Allah swt.

Hal yang sekolah terapkan dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam beribadah menjadi dampak positif bagi siswa sendiri, guru dan orangtua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan, penerapan, serta *multi action* dari guru dan orangtua maka siswa akan menerapkan didalam hatinya, bahwa mereka tau agama yang menjadi bajunya yaitu pakaian dalam hidupnya. Dengan begitu siswa akan paham sholat

¹⁰¹ Al Qur'an dan Terjemahannya, <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-disiplin-dalam-islam> diakses pada tanggal 26 Mei 2020 pukul 10.30 wib

adalah kebutuhannya, mengaji Al-Qur'an adalah pedoman hidupnya, bersikap sopan santun dan juga berakhlak mulia adalah kebiasaannya. Disitu tertanamlah sikap disiplin dalam hatinya karena itu semua merupakan kebutuhan yang harus ia terapkan.

2) Membentuk Karakter Religius dan Sosial

Menurut Zakiah Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama Islam yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama Islam. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.¹⁰²

Menjadi seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa menjadi tantangan tersendiri dalam mengajarnya. Banyak hal yang harus dipelajari terutama mengerti sikap, sifat anak didik satu sama lain. Ketika emosional anak ABK meningkat itu menjadi titik terlemah guru ketika mengajar. Kontradiksi dengan batin juga akan meningkat.

Akan tetapi lain halnya yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang Malang. Ketika pembelajaran

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) hal. 9.

Pendidikan Agama Islam telah diterapkan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa mengerti bagaimana sikap sopan santun, menjaga akhlak terhadap guru dan berhubungan sosial dengan orang lain. Kegiatan bakti sosial yang diikuti seluruh siswa. Hal itu menjadikan siswa sebagai orang yang peduli dengan sesama, memiliki jiwa dermawan, rasa kasih sayang dan tenggang rasa. Persaudaraan yang tinggi dapat memupuk jiwa sosial yang tinggi pula. Setelah diterapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, ada perubahan tersendiri oleh siswa berkebutuhan khusus.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Suatu metode akan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam perencanaan pembelajaran jika terdapat fakto-faktor yang dapat menjadi pendukung metode tersebut. Jika tidak ada faktor pendukung maka metode sebegus apapun tidak dapat terlaksana dengan baik dan tidak akan dapat dikatakan sukses. Jika ada faktor pendukung pasti diiringi dengan faktor penghambat dari terlaksananya suatu metode itu dilaksanakan. Dibawah ini peneliti akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan salah satu pendorong terjadinya suatu pembelajaran. Faktor pendukung ada yang dari faktor internal dan ada pula dari faktor eksternal. Ada beberapa komponen yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Komponen-komponen itu dapat diklarifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni :

- a. *Hardware* (perangkat keras), merupakan sarana dan prasarana dari lembaga pendidikan, seperti ruang kelas, papan tulis dan sebagainya
- b. *Software* (Perangkat Lunak), seperti program pengajaran, sistem pembelajaran dan sebagainya.
- c. *Bainware* (perangkat pemikir), yang menyangkut tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan.¹⁰³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Lawang Malang adalah sebagai berikut :

- a) Sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan

¹⁰³ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Terapa*, (Yogyakarta: BPFE, 2017) hal. 30.

Dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam sekolah sangat berperan dalam menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik SMPLB Pembina Lawang Malang, seperti melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, melaksanakan upacara bendera pada hari senin, melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, melaksanakan doa bersama sebelum melaksanakan proses pembelajaran, mengaji dengan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek.

Seperti dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa ABK di SMPLB Pembina Lawang Malang, pada program yang berkaitan dengan proses keagamaan sangatlah penting. Karena program keagamaan adalah bahan yang dapat mendukung lancarannya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Program keagamaan seperti, melaksanakan hari-hari besar agama Islam, dengan membiasakan melaksanakan peringatan hari besar agama Islam siswa akan tahu apa-apa saja hari-hari besar yang dilakukan oleh umat Islam. Melaksanakan sholat secara berjama'ah, dengan melaksanakan sholat berjamaah, siswa akan tahu sebagai seorang umat muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT harus melaksanakan sholat sebagai kewajiban umat muslim. Dalam hal ini Jaringan sampai program keagamaan luntur dikarenakan tergerus oleh perkembangan zaman

yang semakin maju. Hasil dokumentasi peneliti dapat dilihat dilembar terlampir.

b) Dukungan orangtua wali murid, guru dan semua warga sekolah

Partisipasi semua keluarga SMPLB Pembina Lawang Malang dan dukungan para wali murid dalam melaksanakan program internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua siswa, pihak sekolah mengontrol bagaimana perkembangan perilaku anak dirumah, dan orangtua meminta informasi perkembangan akademik dan keagamaan anak-anaknya di sekolah.

c) Lingkungan budaya masyarakat

Lingkungan ini menjadi tambahan pendorong sikap anak terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Jika lingkungan tersebut dekat dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji atau TPA/TPQ, pengajian akbar di masjid, majelis sholawat dan kegiatan lain pasti akan mendorong kemauan anak untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat bisa datang dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan fasilitas.¹⁰⁴ Berdasarkan penelitian yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 33.

telah dilakukan, peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Lingkungan Keluarga dan Masyarakat yang Kurang Kondusif

Keadaan yang tidak kondusif dalam keluarga atau masyarakat dapat menghambat adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, karena setiap siswa butuh pantauan dari keluarga jika keluarga atau orang tua tidak memantau anak tersebut maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak akan tersampaikan secara penuh kepada siswa. Terlebih keluarga yang kurang baik hubungan sosialnya terhadap lingkup keluarga sendiri. Bahkan masyarakat pula yang sering mengadakan kegiatan menyimpang dengan Agama maka hal itu juga menjadi penyebab terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Jadi, ketika akan memperoleh hasil maksimal dalam penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus maka harus saling sinkron antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Jika di sekolah sudah diterapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik maka di rumah juga harus didukung dengan pengawasan orangtua serta membatasi kegiatan yang tidak mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut.

b) Kondisi Peserta Didik

Keberhasilan suatu proses pembelajaran jika tidak adanya kerjasama antar guru dan murid, keberhasilan proses hasil pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana. Untuk itu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah serta kemampuan yang terbatas maka bisa di maklumi jika sebagai seorang pengajar terutama guru PAI harus mempunyai jiwa penyabar dan penuh perhatian terhadap anak ABK tersebut. Dapat mengontrol emosi setiap anak ketika belajar serta memberikan penerapan ketika proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung.

c) Guru Pendidikan Agama Islam Terbatas

Guru menjadi pemicu tingkat belajar siswa. Namun di SLB Pembina Lawang yaitu sekolah terpadu yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Hanya ada satu guru Pendidikan Agama Islam. Dirasa kurang jika hanya satu yang mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang fokus mengajarkan sesuai dengan porsinya. Jika satu guru mengajar banyak siswa dengan karakter yang berbeda-beda maka wajar jika hal itu menjadi penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara efektif.

d) Sarana Prasarana

Sarana yang masih kurang yaitu ruang kelas khusus Agama Islam. Sudah ada tetapi hanya ruangan kecil saja sehingga masih

kurang sempurna dan kurang luas jika untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Jadi ruang kelas adalah tempat untuk belajar dalam proses pembelajaran. Kurangnya kelas ataupun kekurangan fasilitas tempat untuk belajar, ini akan berpengaruh pada hasil pendidikan ke peserta didik. Karna peserta didik memerlukan tempat yang nyaman untuk belajar. Sehingga jika fasilitas kelas dan sarana prasarana memadai akan terjadi kondisi kelas yang nyaman dan kondusif.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa tahapan. Secara teori ada tiga tahapan diantaranya, transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternaalisasi nilai. Ketiga tahapan dalam teori tersebut dikembangkan oleh pihak sekolah di SMPLB Pembina Lawang-Malang. Bahwasannya proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi lima tahapan yaitu keteladanan, melakukan pembiasaan, melakukan pengawasan, memberikan nasihat, memberikan teguran dan sanksi jika melanggar. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang lebih difokuskan untuk diinternalisasikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Lawang yaitu aspek nilai Ibadah dan nilai Akhlak.
2. Manfaat dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus diantaranya ada dua yaitu meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan membentuk karakter religius dan sosial yang tinggi. Manfaat tersebut guna mendorong adanya proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB Pembina Lawang-Malang.

3. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya, sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatannya meliputi; shalat berjamaah dhuhur, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa sehari-hari, mengadakan kegiatan di hari besar Islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan pondok romadhon. Faktor lain yaitu dengan dukungan orangtua/wali murid dan guru, serta lingkungan budaya masyarakat yang mendukung adanya kegiatan-kegiatan positif. Adapun faktor penghambat diantaranya, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif, kondisi peserta didik, guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam terbatas, sarana dan prasarana kurang lengkap.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam . Berikut ini penulis mencoba memberikan sedikit saran untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut, diantaranya :

1. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif, sebaiknya ada komunikasi antara anak dengan orangtua di rumah dan antara guru dengan anak didik di sekolah serta komunikasi guru dengan orangtua.

Agar proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat tersampaikan.

2. Kondisi peserta didik yang tidak respon, sebaiknya sebagai guru Pendidikan Agama Islam terutama harus mempunyai metode atau cara yang dapat menarik perhatian siswa ABK.
3. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terbatas, kondisi tersebut bergantung pada sekolah. Jika hanya satu atau guru saja maka guru lain tetap ikut mengkondisikan siswanya ketika belajar.
4. Sarana dan Prasarana kurang lengkap, sebaiknya jika sarana prasarana diperlukan maka sekolah yang harus memfasilitasi demi kenyamanan dan tersampainya proses belajar mengajar dan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, akan tetapi masih memiliki berbagai keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian studi lapangan. Seharusnya penelitian ini memang membutuhkan data observatif secara *riil* dan detail. Serta pengambilan data dilakukan dilapangan secara penuh. Akan tetapi karena adanya musibah pandemi covid-19 maka penelitian ini sebagian hanya bisa dilakukan secara daring (*online*). Keterbatasan ini membuat penelitian sangat sulit dilakukan secara langsung turun kelapangan (*field research*). Untuk itu penulis

mengharapkan agar penelitian selanjutnya lebih mengedepankan pada pengambilan data lapangan (*field research*) secara penuh dan mendalam.

2. Dalam pengambilan data observasi, dokumentasi, dan wawancara masih kurang dalam pemberian informasi dari informan. Data yang obyektif adalah yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Seharusnya penelitian lapangan ini dilakukan tanpa diketahui oleh pihak informan atau sekolah tersebut. Sehingga data yang diperoleh tidak serta merta hanya dari satu sisi baiknya disekolah tersebut, akan tetapi juga dapat melihat sisi negatif agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang benar-benar ada dan sesuai di lapangan. Dilakukannya penelitian seperti itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama tentunya. Dengan adanya keterbatasan waktu penelitian maka hasilnya dirasa masih kurang memuaskan. Oleh karena itu penulis menghimbau adanya penelitian yang bisa mengambil data hingga mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat menyingkronisasi antara hasil wawancara dan observasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Adisusilo, Sutajo. 2004. “*Pendidikan nilai dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*” dalam A. Atmadi dan Y. Setyoningsih, (eds), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alim, Muhammad. 2011. “*Pendidikan Agama Islam*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddi, Alim. 2011. “*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*”. Bandung: PT Rosdakarya Cet.ke.2.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya. 2009. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya. <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-disiplin-dalam-islam> diakses pada 27 Mei 2020 pukul 10.30 wib.
- Arifin, H.M. “*Ilmu Pendidikan islam*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Winarto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, Syamsyuddin, Vismaia S, Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baharudin & Mulyono. 2008. “*Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*”. Malang: UIN Malang Press.
- Baihaqi. 2006. “*Memahami dan Membantu Anak ADHD*”. Bandung: Rafika Aditama.
- Beger, sepertidikutip F. Budi Haerdiman. 2003.
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1989. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI. 20014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Q.S Al-Hujurat: 13*. Jakarta: Darus Sunah.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Frankel, J.R. 1975. *Howto teach about values: an Analitic Approach*. New Jersey: Preteice Hall.
- Gaza, Sidi. 1978. *Sistematika Filsafat Buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H.R. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad- Daruquthni. <https://muallimin.sch.id>
- Hadis, Abdul.2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Siti Ma'rifatul. *Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang*,(J-PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.2, 2017) diakses <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ilahi, Mohammad Takdir.2013. *“Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*.Yogyakarta: Ruzz Media.
- J.Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurikulum PAI, 2002.
- Mahmud, Dimiyati. 2017. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *“Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyasa, H, E. 2012. *“Menejemen Pendidikan Karakter”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Online Dictionary, www.bussunesdictionary.com/definision/internalization.html. Diakses 10 Maret 2020
- Prahara, Erwin Yudi .2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2003. *KBBI*.Jakartaakarta: Balai Pustaka.
- Setiyaningsih, Deny. 2008. *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/473> . diakses pada 16 Maret 2020. Pukul 19.14.
- Soediharto. 1993. *“Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyo, Abu Ahmadi dan Widi.2004. *“Psikologi Belajar”*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Surahmad, Winarto. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Thoba, Chatib. 1996. *“Kapita Selekta Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua. 1995. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UU No. 20 Tahun 2003, Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Tayor. 2004. *Pendidikan Agama Islam Bebas Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398

Website : www.fitk.uin-malang.ac.id. Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Viviani Rezeki
NIM : 16110036
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang Malang

Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag

NO.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	1 Juni 2020	Bab III Metpen perlu dirikan lagi narasinya sesuai kenyataan yang ada.	
2.	3 Juni 2020	Bab IV Paparan data tabel perlu dideskripsikan, tabel di lampiran saja.	
3.	5 Juni 2020	Bab IV Sajian data diolah secara variatif, hanya tersaji data wawancara.	
4.	8 Juni 2020	Bab V Perlu dibahas dan dihubungkan dengan teori yang ada di bab II.	
5.	10 Juni 2020	Kesimpulan dibuat 3 Paragraf sesuai rumusan masalah.	
6.	11 Juni 2020	Lampiran: transkrip wawancara, catatan observasi, foto-foto kegiatan, dll.	
7.	12 Juni 2020	Semua bab di cek penulisannya, font halaman dan footnote	

8.	13 Juni 2020	ACC dosen pembimbing	
----	--------------	----------------------	---

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001



LAMPIRAN II

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Kepala SMPLBPembina Tingkat Nasional Bagian C Lawang

Nama : Sukahar,S.Pd.MPd

Waktu : 30 April 2020

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada visi misi sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Ada “Terwujudnya lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berkarakter, ramah, literat dan bermutu.
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB?	Kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi keagamaan diantaranya adalah: sholat dzuhur berjamaah, dilaksanakannya kegiatan maulid nabi dan isro mi’roj setiap tahunnya dan kegiatan pondok romadhon ketika memasuki bulan romadhon.
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMPLB?	Membuat program, mengontrol pelaksanaan Serta adanya penanggung jawab kegiatan keagamaan
4. Apakah semua guru menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa? Atau hanya guru Pendidikan Agama	Sebagian besar guru yang ada di SLB Pembina menerapkannya. Internalisasi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan adalah nilai Akhlak, secara teori guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan sifat terpuji bagi seorang umat manusia, mengajarkan untuk menghindari perilaku tercela atau tidak baik kepada siswa. Contohnya

<p>Islam saja? Bagaimana cara menerapkannya ?</p>	<p>dalam mengajarkan perilaku terpuji yaitu menghormati orang yang lebih tua darinya, berperilaku sopan santun kepada Ibu Bapak guru di sekolah, menghormati dan patuh terhadap kedua orang tua, memberikan contoh perilaku jujur dalam melakukan apapun. Jika perilaku ini diapahami dan dilaiksanakan oleh siswa, siswa akan menjadi anak yang baik dalam kehidupannya. Yang paling penting adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh secara nyata kepada seorang siswanya, karna guru adalah seorang yang akan menjadi panutan atau contoh bagi siswanya. Sehingga jika seorang guru melaksanakan contoh perilaku Akhlak yang baik kepada siswa, siswa secara tidak langsung akan mengikuti gurunya, tetapi jika guru melakukan perilaku yang bauruk, siswa akan mengikuti perilaku jelek dari gurunya”</p>
<p>5. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dan pegawai dalam mencontohkan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap siswa?</p>	<p>Selain memberikan materi pendidikan agama islam, semua pegawai dan guru mengajak semua siswa melakukan kegiatan sholat dzuhur berjamaah guna mendorong kedisiplinan siswa dalam menjalankan perintah Allah SWT.</p> <p>Bersama-sama siswa dalam memperingati hari-hari besar agama islam.</p>

6. Bagaimana respon siswa terhadap internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut?	Responnya sangat antusias sekali sehingga membuat siswa menjadi tambah semangat dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
7. Apa manfaat yang dirasakan langsung oleh kepala sekolah dan guru dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa tersebut?	Kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan lebih meningkat, serta nilai karakter positif siswa lebih meningkat.
8. Apa faktor pendukung yang dapat mendorong proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah?	Faktor pendukung diantaranya adalah: pertama mushollah, kedua program keagamaan serta dukungan kepala sekolah dan warga sekolah.
9. Apa hambatan-hambatan yang ada ketika proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama di sekolah?	Hambatannya adalah; anak-anak ABK sangat terpengaruh besar dengan kondisi yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, jika di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat baik dalam pembekalan Agama otomatis disekolah anak-anak ABK akan terbawa dengan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan sebaliknya jika kurang baik maka di sekolah akan kurang baik juga.

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam

Nama : Muhammad Yahya, S.Pd

Waktu : 15 April 2020

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimanakah peran penting guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMPLB?	Perannya adalah untuk membentuk karakter yang islami.
2. Apakah penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini tercantum dalam kurikulum sekolah?	Ya...tercantum dalam kurikulum sekolah apalagi di dalam kurikulum K-13 terdapat pada KI-1 tentang religi.
3. Bagaimana cara guru PAI memberikan materi atau pengertian mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada ABK di SMPLB ini?	Cara saya dengan memberi ceramah atau menggunakan media audio visual yang sesuai kurikulum yang tertera di sekolah tetapi tidak lupa dengan materi yang harus diajarkan pada hari itu juga.
4. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa ketika proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kelas?	Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa selesai belajar. Siswa juga diajarkan untuk menghafalkan rukun Iman dan rukun Islam. Tidak ketinggalan siswa

	<p>juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuha dan sholat dzuhur berjamaah bersama-sama dengan guru di sekolah. Diharapkan dalam internalisasi pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan hasil yang baik.</p>
<p>5. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh Guru PAI dalam proses pengawasan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ABK?</p>	<p>“saya sebagai seorang guru memiliki kewajiban untuk mengawasi perkembangan peserta didik jika mereka memiliki sebuah permasalahan, masalah pendidikan ataupun sikap para siswa. Siswa ABK merupakan siswa yang membutuhkan perhatian khusus, jangan sampai seorang siswa tunagrahita dibiarkan seenaknya sendiri, hal ini akan mengakibatkan seorang siswa ABK tidak akan berkembang dalam hal kecerdasan maupun akhlak. Jadi pengawasan dari seorang guru adalah suatu hal yang sangat penting”.</p>
<p>6. Bagaimana mengenai kegiatan keagamaan, Apakah ada ekstrakurikuler atau intrakurikuler yang mendukung adanya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini?</p>	<p>Sementara ini kalau ekstra keagamaan belum ada, tetapi setiap ada hari perayaan besar islam kita yang beragama islam selalu melaksanakan kegiatan tersebut guna mendukung apa yang ada di program sekolah.</p>

<p>7. Apakah ada kegiatan wajib yang diterapkan kepada siswa dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Kalau saya biasaya anak-anak saya suruh menghafalkan do'a-do'a pendek seperti do'a sebelum belajar, tidur, makan, sesudah makan, dll, serta tiga surat pendek seperti al-ihlas, an-nas dan al-falaq (dirumah dibimbing dengan orang tua)</p>
<p>8. Adakah media yang diberikan kepada siswa? Jika ada media apa yang digunakan untuk menambah daya tarik siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Ada Media audio visual (yang sesuai dengan kurikulum yang tertera di sekolah)</p>
<p>9. Bagaimana penerapan proses internalisasi nilai-nilai PAI secara keseluruhan dengan melihat kondisi siswa yang mengalami cacat mental atau berkebutuhan khusus?</p>	<p>Cara saya menangani siswa ABK dengan beberapa tahapan yang diantaranya dengan (1) keteladanan yaitu mengajari dan mencontohkan bisa juga melatih akhlak siswa dengan menerapkan budaya sekolah seperti 5 S. (2) Melakukan pembiasaan yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan seperti sholat jama'ah dhuhur, berdoa dan membaca asmaul husna sebelum belajar dll. (3) Melakukan pengawasan yaitu dengan melihat dan mengawasi bagaimana kebiasaan yang telah diajarkan oleh</p>

	<p>guru, baik pelajaran agama Islam dan pengetahuan tentang akhlak, syari'ah dan akidah. Maka dari itu siswa akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sehingga guru hanya mengawasi jalannya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. (4) memberikan nasihat jika siswa salah dalam bertindak sehingga mereka akan berfikir bagaimana baiknya dalam bertindak. (5) Memberikan teguran, hal ini adalah cara terakhir guru ketika siswa ABK sama sekali tidak bisa di beri nasihat dengan halus.</p>
<p>10. Bagaimana hasil dari penanaman internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap siswa ABK ?</p>	<p>“Saya menyadari bahwasanya menjadi seorang guru susah-susah gampang, ketika menghadapi siswa yang nakal, ataupun memiliki kepribadian yang kurang baik kita harus selalu sabar, jangan sampai kita menghadapinya dengan emosi, apalagi saya mengajar anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari saya sebagai seorang pendidik. Menjadi seorang guru merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diemban dengan perilaku kita dan kepribadian kita dalam lingkungan sekolah, jangan sampai menjadi seorang guru</p>

	<p>berperilaku tidak baik didepan anak-anak. Kita adalah suri tauladan atau contoh bagi siswa-siswa dilingkungan sekolah ini. Ketika kita memiliki perilaku yang baik, siswa akan mencontoh perilaku yang baik itu, tetapi sebaliknya, ketika kita memiliki kebiasaan yang buruk didepan siswa, mereka akan meniru perilaku yang buruk dari kita. Menghadapi seorang anak berkebutuhan khusus yang berperilaku kurang baik itu sudah biasa, karna memang mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kita, jangan sampai kita memberikan perilaku kekerasan kepada siswa ketika mereka berperilaku buruk. Dengan cinta dan kasih sayang kita berikan mereka teguran yang halus agar mereka tidak takut dengan kita, karena kekerasan akan berakibat fatal pada perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus. Hasilnya adalah anak-anak akan berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam jika kita mendidiknya dengan baik, sabar dan telaten (meskipun tidak semuanya).</p>
<p>11. Bagaimana respon siswa terhadap internalisasi nilai-nilai</p>	<p>Responya bermacam-macam ada yang senang (antusias) dan ada yang kurang</p>

<p>Pendidikan Agama Islam tersebut?</p> <p>Adakah sanksi untuk siswa ABK yang bermasalah?</p>	<p>senang (tidak antusias atau tidak mendengarkan guru).</p> <p>Saya sebagai seorang guru menyadari bahwasanya siswa tidak semua memiliki perilaku yang baik, ketika mendapatkan perilaku siswa yang kurang berkenan ataupun kurang baik, saya sebagai seorang guru yang pertama adalah memberikan teguran dengan lembut kepada siswa, tetapi ketika siswa sudah diberikan teguran dan mengaulangi perbuatan itu kembali, saya akan bertindak tegas kepada siswa dengan memberikan sanksi. Sanksi yang saya berikan kepada siswa ABK ada beberapa kriteria, hukuman harus bisa memberikan efek jera kepada siswa, hukuman harus bersifat mendidik atau edukatif, hukuman tidak digunakan untuk memermalukan siswa. Contoh jika siswa didalam kelas berkelahi dengan temannya akan diberikan hukuman menghafalkan satu surat pendek, jika siswa tidak mengerjakan PR akan diberikan hukuman untuk menyapu ruangan kelas dengan bersih. Jika hukuman diberikan dengan tegas kepada siswa, diharapkan siswa tidak</p>
---	--

	akan mengulangi perbuatan itu kembali.
12. Apa manfaat yang dirasakan langsung oleh guru PAI sebagai pengajar mata pelajaran PAI khususnya?	Manfaat langsungnya adalah tahu bagaimana bahwa anak ABK sangat membutuhkan pembelajaran PAI yang sangat interen dan kondusif.
13. Apa manfaat yang dirasakan oleh sekolah dengan adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut?	Manfaatnya adalah sekolah akan dapat merasakan bahwa nilai agama islam juga sangat penting bagi anak ABK untuk membentuk karakter yang religious dan social.
14. Apa faktor pendukung yang dapat mendorong proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah?	<p>Faktor pendukung utama adalah keluarga, lingkungan masyarakat serta budaya.</p> <p>Orang tua mengontrol anaknya dirumah ketika waktunya sholat anak dibimbing untuk sholat, waktunya mengaji dan belajar pun sama. Ketika di sekolah juga tidak terlepas dari pantauan orangtua yang menanyakan perkembangan anaknya ketika di sekolah. Melalui program pertemuan wali murid tersebut kita pihak sekolah bekerjasama dengan pihak wali murid.</p> <p>Semua akan berjalan lancar jika kedua pihak saling kompak dalam</p>

	<p>menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Begitu pula ketika ada kegiatan di masjid/ mushola/langgar bahkan jika ada pondok pesantren baik kegiatan seperti, mengaji di TPA/TPQ pasti anak akan mengikutinya atau kegiatan pengajian akbar , majelis sholawat itu akan mendukung penanaman moral/nilai-nilai agama Islam pada anak ABK.</p>
<p>15. Apa hambatan-hambatan yang ada ketika proses internaliasi nilai-nilai Pendidikan Agama di sekolah?</p>	<p>Hambatannya adalah;</p> <p>a. anak-anak ABK sangat terpengaruh besar dengan kondisi yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, jika didalam lingkungan keluarga dan masyarakat sangat baik dalam pembekalan Agama otomatis disekolah anak-anak ABK akan terbawa dengan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan sebaliknya jika kurang baik maka di sekolah akan kurang baik juga.</p> <p>b. Saya sebagai pendidik sangat paham bahwa mengajarkan materi kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan intelejensi dan kemampuan sosial memiliki</p>

	<p>tantangan yang begitu berat. Seperti, ketika memberikan penjelasan kepada peserta didik harus melakukan pengulangan berkali kali agar bisa memahami yang disampaikan oleh guru, dan siswa di dalam kelas masih susah untuk diatur. Jadi mengajar anak ABK harus ekstra sabar.</p> <p>c. Di sekolah ini juga guru agama hanya satu yaitu saya sendiri jadi sangat kewalahan jika saya cuma mengajar sendiri mengampu matapelajaran PAI dari jenjang TK, SD, SMP,SMA Luar Biasa. Paling tidak ada guru PAI lagi yang membantu.</p> <p>d. Ruangan atau sarana yang diberikan sekolah masih kurang sempurna, tetapi masih bisa dipakai walaupun banyak kekurangan.</p>
--	---

Informan : Siswa SMPLB kelas VII

Nama : Shella

Waktu : 29 April 2020

Pertanyaan	Jawaban
1. Siapakah yang mengajarkanmu mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Bapak Yahya adalah guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina
2. Bagaimana cara guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Cara guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu dengan tiga aspek nilai-nilai PAI baik pengembangan Akidah, Akhlak, dan Ibadah. Dimulai dengan mengajarkan tata cara sholat, doa-doa sehari-hari, dan bacaan surat-surat pendek.
3. Apakah kamu senang jika diajarkan materi Pendidikan Agama Islam? Jelaskan!	Senang sekali, ketika saya sholat sudah diajari bacaan sholatnya dan sudah bisa.
4. Apa saja yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu Ibadah diantaranya mengerjakan sholat, lalu nilai Akidah yaitu belajar meyakini rukun iman, nilai akhlak yaitu sikap yang di terapkan

	disekolah seperti 5 S (salam, sopan, santun, sapa, senyum).
5. Apa kegiatan keagamaan yang sering kamu ikuti di sekolah?	Kegiatan keagamaan di sekolah yaitu sholat berjamaah, mengaji sebelum belajar, baca doa-doa sehari-hari, dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam di sekolah.
6. Manfaat apa yang kamu dapatkan setelah belajar materi Pendidikan Agama Islam?	Banyak sekali manfaat yang saya dapatkan setelah belajar Pendidikan Agama Islam, diantaranya saya bisa menirukan gerakan sholat dan bacaannya, saya bisa mengaji dan menghafal doa-doa sehari-hari.
7. Manfaat apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah?	Senang jika di sekolah ada kegiatan bakti soial dan peringatan hari besar islam.

Informan : Siswa SMPLB kelas VIII

Nama : Siti Choirul Ummaya

Waktu : 23 April 2020

Pertanyaan	Jawaban
1. Siapakah yang mengajarkanmu mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Yang mengajarkan saya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah guru agama disekolah bernama Pak Yahya, sedangkan di rumah diajarkan oleh guru ngaji saya dan ayah.

<p>2. Bagaimana cara guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Cara guru PAI mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menerangkan bacaan Al-Qur'an beserta tajwidnya, menerangkan langkah-langkah melakukan sholat beserta bacaannya, dan menghafal surat-surat pendek setiap hari.</p>
<p>3. Apakah kamu senang jika diajarkan materi Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Saya sangat senang belajar Agama Islam karena dengan diajari syari'at islam baik beribadah, menjaga akidah dengan mendalami rukun islam dan rukun iman serta belajar berakhlak yang baik.</p>
<p>4. Apa saja yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya ada nilai syari'ah atau ibadah yaitu nilai yang mengajarkan tentang kewajiban sholat lima waktu, wajib puasa di bulan Ramadhan, dan ibadah lainnya. Nilai akidah yaitu nilai yang menekankan tentang keimanan dan keyakinan, dengan meyakini rukun iman serta melakukan rukun Islam. Terakhir yaitu nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dengan menerapkan 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun).</p>
<p>5. Apa kegiatan keagamaan yang sering kamu ikuti di sekolah?</p>	<p>Banyak sekali kegiatan keagamaan diantaranya yaitu ketika sebelum pelajaran di mulai membaca doa</p>

	<p>sebelum belajar, membaca surat-surat pendek dan menghafalnya, selain itu menghafal doa sehari-hari, praktik sholat berjamaah baik sholat dhuha dipagi hari dan shoat dhuhur berjamaah. Ada juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ketika peringatan hari besar islam. Ketika Ramadhan juga diadakan pondok Ramadhan.</p>
<p>6. Manfaat apa yang kamu dapatkan setelah belajar materi Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Banyak sekali manfaatnya diantaranya, kita jadi bertambah pengetahuan tentang agama Islam, berbagai kisah nabi diceritakan, selain itu bertambah juga wawasan agama Islam dalam melaksanakan ibadah wajib tau bagaimana cara melakukan dan tau larangan yang tidak dilakukan. Jika larangan dilakukan maka aan mendapat dosa. Hal itu membuat saya mengerti betapa bermanfaatnya ilmu Agama Islam.</p>
<p>7. Manfaat apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah?</p>	<p>Manfaatnya adalah kita jadi lebih dekat bersama guru Agama Islam, karena kita benar-benar dibimbing dengan baik. Kita juga lebih mengerti dan memahami sebagai umat muslim harus taat dan patuh pada perintah Allah.</p> <p>Dengan kegiatan-kegiatan wajib di sekolah seperti sholat berjamaah itu</p>

	akan menambah tanggung jawab kita sebagai umat muslim. Serta dengan memperingati hari-hari besar Islam membuat kita sebagai umat muslim mengetahui apa saja makna dari hal tersebut.
--	--

Informan : Siswa SMPLB kelas IX

Nama : Irsya

Waktu : 28 April 2020

Pertanyaan	Jawaban
1. Siapakah yang mengajarkanmu mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Yang mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu pak Yahya guru PAI di sekolah.
2. Bagaimana cara guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?	Setiap sebelum pelajaran di mulai berdoa terlebih dahulu. Kemudian membaca surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari.
3. Apakah kamu senang jika diajarkan materi Pendidikan Agama Islam?	Ya, saya sangat senang, Karena gurunya yang sangat baik dan sabar pelajarannya juga menyenangkan.

<p>4. Apa saja yang kamu ketahui tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Ada tiga pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam yang saya ketahui diantaranya nilai keimanan, nilai kepatuhan dan nilai ketulusan.</p>
<p>5. Apa kegiatan keagamaan yang sering kamu ikuti di sekolah?</p>	<p>Kegiatan keagamaan di sekolah yaitu Kegiatan Bakti Sosial dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti Isro' mi'roj.</p>
<p>6. Manfaat apa yang kamu dapatkan setelah belajar materi Pendidikan Agama Islam?</p>	<p>Dapat menambah keimanan dan menguatkannya serta dapat menanamkan nilai-nilai agama islam di dalam diri masing-masing.</p>
<p>7. Manfaat apa yang kamu rasakan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah?</p>	<p>Ikut berpartisipasi dalam kegiatan memperoleh banyak pengalaman. Banyak bersedekah, bermuhasabah dan mendekati diri kepada Allah terhidar dari perbuatan dosa.</p>

LAMPIRAN III
LEMBAR OBSERVASI

NO.	WAKTU	PERTEMUAN	KEGIATAN
1.	11/12/2019	Observasi pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan observasi pra lapangan - Memberikan surat izin penelitian
2.	5/01/2020	Observasi kedua	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat kondisi kelas, ruangan dan sarana prasarana. - Bertemu dengan guru pembimbing penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Yahya,S.Pd
3.	15/01/2020	Observasi ketiga	<ul style="list-style-type: none"> - Masuk ke kelas untuk melihat kegiatan belajar mengajar matapelajaran Pendidikan Agama Islam.
4.	10/02/2020	Observasi keempat	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobservasi budaya sekolah

			- Megobservasi kegiatan keagamaan di sekolah
5.	15/04/2020	Observasi kelima	- Mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Lawang
6.	17/04/2020	Observasi keenam	- Pengambilan data profil sejarah, data guru dan karyawan, data siswa serta sarana prasarana.
6.	23/04/2020	Observasi ketujuh	- Melakukan wawancara terhadap siswa ABK kategori C1 tunagrahita ringan yaitu perwakilan dari kelas VIII.
7.	28/04/2020	Observasi kedelapan	- Melakukan wawancara kepada siswa ABK kategori C tunagrahita sedang yaitu perwakilan kelas IX.

8.	29/04/2020	Observasi kesembilan	- Melakukan wawancara kepada siswa ABK kategori C1 tunagrahita ringan yaitu perwakilan kelas VII.
9.	30/04/2020	Observasi terakhir	- Melakukan wawancara dengan Kepala SLB Pembina Lawang-Malang



LAMPIRAN IV
SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3267/Un.03.1/TL.00.1/12/2019
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : 11 Desember 2019

Izin Survey

Kepada
Yth. Kepala SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

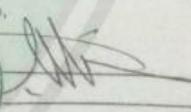
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Viviani Rezeki
NIM	: 16110036
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2019/2020
Judul Proposal	: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,


Agus Maimun, M.Pd.
19650817 199803 1 003

Tembusan:
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN V
STRUKTUR ORGANISASI
SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C LAWANG-MALANG



LAMPIRAN VI**DATA GURU, KARYAWAN DAN DATA SISWA
SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C LAWANG-MALANG****A. Daftar Guru SLB Pembina Lawang Bagian C Lawang Malang**

No.	Nama	Mata Pelajaran
1.	Abdullah, S.Pd	Ekstrakurikuler (Pendidikan Pramuka)
2.	Achmad Iskandar, S.Pd	Ilmu Pengetahuan sosial
3.	Agus Purwanto, S,Pd	Ekstrakurikuler (Palang Merah Remaja)
4.	Agus Riyanto, S.Pd	Wali Kelas (10 A – C1)
5.	Agus Sirojuddin, S.Pd	Wali Kelas (11 A – C1)
6.	Akhmad Setyawan Cahyono, S.Pd	Wali Kelas (12 – C1)
7.	Anik Murwati, S.Pd	Wali Kelas (8B – C1)
8.	Ario Suryo Prasajo, S.Pd, M. Pd	Wali Kelas (11 – A)
9.	Ayu Resista Putri, S.Pd	Guru Kelas
10.	Bagus Susilo, S.Pd	Wali Kelas dan Semua Mapel (7b – C1)
11.	Bibit Sofianah, S.Pd, M. Pd	Wali Kelas dan Semua Mapel (6 – B)

12.	Christin Oktowati M., S.Pd	Wali kelas
13.	D. Anggoro Budi W., S.Psi	Wali Kelas
14.	Desi Sukma Puspita Sari, S.Pd	Wali Kelas
15.	Dewi Sulastikah, S.Pd	Wali Kelas
16.	Didik Permadi, S.Pd	Wali Kelas (9b- C1)
17.	Dra. Ari Suswati	Wali Kelas
18.	Dra. Khoriatun	Wali Kelas
19.	Dra. Whening Dyah T., M.Pd	Wali kelas dan semua mapel (8 – B)
20.	Dra. Yuni Astuti, M.Pd	Wali Kelas
21.	Drs. Asep Saepudin	Wali Kelas SMALB
22.	Drs. Budi Harsanto	Wali Kelas SDLB
23.	Drs. Kadarusman	Wali Kelas dan semua mapel (7 – C)
24.	Drs. Suparmono, M.Pd	Guru Kelas SDLB
25.	Drs. Suraya Haiban, M.Pd	Wali Kelas dan semua mapel (7 – B)

26.	Dyah Reni Nursilawati, SE	Guru TKLB dan SDLB
27.	Edy Wahyudi, S.Pd	Guru Kelas SDLB
28.	Heni Hendarsyah, S.Pd	Wali Kelas SMALB
29.	Hetik Wiyani, S.Pd	Guru Ekstrakurikuler Tari
30.	Imam Bawono, S.Pd	Wali Kelas SMALB
31.	Indah Wahyuni Sari, S.ST	Guru Kelas SDLB
32.	Jujuk Agustinnah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
33.	Khoiril Huda, S.Pd	Wali Kelas dan semua mapel (7 – D)
34.	Kurniati Laila, S.Pd	Wali Kelas SMALB
35.	Laksmi P., S.Pd, M.Pd	Wali Kelas dan guru B. Indonesia (9-B)
36.	Latifatur Rochmah, S.Pd, M.Pd	Guru Kelas SDLB
37.	Lely Bingah S., S.Psi, Psi	Wali Kelas dan semua mapel (8 – C)
38.	Lilis Setyanie, S.Pd	Guru Kelas SDLB
39.	M. Choirul Anwar, S.Pd	Pendidikan Jamani Olahraga dan Kesehatan

40.	Muhammad Yahya, S.Pd	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
41.	Muljadi Kismandana, S.Pd	Wali Kelas SMALB
42.	Norma Apriandari, S.T	Wali Kelas dan semua mapel (9 – C)
43.	Nurhayanto, S.Pd	Guru Kelas SDLB
44.	Puji ulistiyani, S.Pd	Guru Kelas SDLB
45.	Reni Saptariah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
46.	Robithoh, S.Pd, M.Pd	Guru Kelas SDLB
47.	Sholichatin, S.Pd	Wali Kelas SMPLB (9A – C1)
48.	Sukanto, S.Pd	Guru Kelas SDLB
49.	Sukotjo, MA	Wali Kelas SMALB
50.	Sunarsih, S.Pd	Guru Kelas SDLB
51.	Tranggono, S.Pd	Wali Kelas SMALB
52.	Trina Isnaini, S.Pd	Guru Kelas SDLB
53.	Wahyu Ariyanto, S.Pd	Pendidikan Jamani Olahraga dan Kesehatan , Guru Ekstrakurikuler Karate dan Atletik

54.	Warsini, S.Pd	Guru Kelas SDLB
55.	Wawan Wargana, S.Pd	Wali Kelas dan Semua Mapel (7A – C1)
56.	Yulita Widi Priviyani, SE	Wali Kelas dan Semua Mapel (8A – C1)

B. Daftar Karyawan SLB Pembina Tingkat Nasional Bag. C Lawang Malang

No	Nama Staff	Jabatan
1.	Adib Siswono	Satuan Keamanan Sekolah
2.	Agung Setia Budi	Satuan Keamanan Sekolah
3.	Agus Budiono	Tenaga Administrasi Sekolah
4.	Agus Santoso	Tenaga Administrasi Sekolah
5.	Andhika Fajar Wahyu Sugiarto	Tenaga Administrasi Sekolah
6.	Fahrurino Sofian Akbar Amirullah	Satuan Keamanan Sekolah
7.	Jarot	Tenaga Administrasi Sekolah
8.	Nurul Qolbi	Tenaga Administrasi Sekolah

9.	Septian Trijoko Siswandar	Satuan Keamanan Sekolah
10.	Sugeng Hariyadi	Tenaga Administrasi Sekolah
11.	Sugik Hariyanto	Tenaga Administrasi Sekolah
12.	Sugiono	Tenaga Administrasi Sekolah
13.	Sukarwening, S.Pd	Kepala Tata Usaha
14.	Suprayitno	Tenaga Administrasi Sekolah
15.	Trihendro Suwono	Tenaga Administrasi Sekolah

C. Daftar Siswa SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bag C Lawang Malang

No	Nama Siswa	Jenis Ketunaan	TTL	Kelas
1.	Arya Dwi Novansyach Fitrah	B	Pasuruan, 06-11-2006	Kelas 7 - B
2.	Fajar Afrianto	B	Malang, 06-04-2006	Kelas 7 - B
3.	Rachma Alya	B	Malang, 18-01-2006	Kelas 7 - B
4.	Reyhan Fachreil Setyawan	B	Surabaya, 03-12-2005	Kelas 7 - B

5.	Rhisma Heru Andhika	B	Malang, 04-10-2003	Kelas 7 - B
6.	Gabrellia Agisca	C	Kediri, 15-12-2004	Kelas 7 - C
7.	Nasya Salsabila Felina	C	Malang, 17-02-2006	Kelas 7 - C
8.	Eko Septian	D	Malang, 26-11-2005	Kelas 7 - D
9.	Achmad Zaahin Zuhairi	C1	Bojonegoro, 08-12-2005	Kelas7a - C1
10.	Alisya Pramesti	C1	Malang, 01-03-2003	Kelas7a - C1
11.	Cahya Lasega	C1	Malang, 06-09-2003	Kelas7a - C1
12.	Hikmah Cahya Kusuma	C1	Malang, 01-12-2004	Kelas7a - C1
13.	Reyhan Ranti	C1	Jakarta, 08-10-2001	Kelas7a - C1
14.	Muhammad Alfian Chikam	C1	Malang, 01-07-2006	Kelas 7b - C1
15.	Refaldi Dwi Setyo Pradana	C1	Malang , 25-05-2004	Kelas 7b - C1
16.	Yuen Neysa Pramesthy	C1	Batam, 10-06-2006	Kelas 7b - C1
17.	Zhawa Alyya Fahira	B	Malang, 29-11-2005	Kelas 8 - B

18.	Moch Arifin	C	Malang, 15-02-2002	Kelas 8 - C
19.	Mochamad Maliqi	C	Malang, 22-02-2003	Kelas 8 - C
20.	Sevia Ramadhani	C	Malang, 11-10-2005	Kelas 8 - C
21.	Siti Choirul Ummaya	C	Malang, 18-06-2001	Kelas 8 - C
22.	Afril Dimas Mardani	C1	Malang, 04-04-2004	Kelas 8a - C1
23.	Erlangga Sutanto Putra	C1	Bandung, 14-08-2002	Kelas 8a - C1
24.	Mohamad Basir	C1	Malang, 06-01-2004	Kelas 8b - C1
25.	Nadya Arista Andani	C1	Malang, 23-07-2005	Kelas 8b - C1
26.	Selfiya Nur Auliya	C1	Malang, 25-07-2004	Kelas 8b - C1
27.	Shella Irfani	C1	Pasuruan, 03-04-2004	Kelas 8b - C1
28.	Derri Kurniawati	B	Malang, 19-03-2004	Kelas 9 - B
29.	Enrique Fereira Narananta	B	Malang, 17-10-2017	Kelas 9 - B
30.	Farah Fakhirah Riyadi	B	Bogor, 13-07-2005	Kelas 9 - B

31.	Indah Rosita H Putri	B	Malang, 04-10-2004	Kelas 9 - B
32.	Maulana Ibrahim	B	Malang 18-05-2002	Kelas 9 - B
33.	Nofi Ayu Wulandari	B	Malang, 03-12-2004	Kelas 9 - B
34.	Muhammad Jefry Abdullah Al Karim	C	Malang, 11-06-2005	Kelas 9 - C
35.	Rahardian Putra Ardiansah	C	Malang, 08-07-2002	Kelas 9 - C
36.	Iksan Ansori	C	Malang, 15-07-1996	Kelas 9 - C
37.	Irsa Maula Ningsih	C	Malang, 11-03-2001	Kelas 9 - C
38.	Wahyu Waseka Anugrah	C	Malang, 03-06-2002	Kelas 9 - C
39.	Adelia Putri Nurchayani	C1	Malang, 27-03-2002	Kelas 9a - C1
40.	Burhanudin Fatahillah	C1	Malang, 07-01-1998	Kelas 9a - C1
41.	Ilham Ahmat Fauzi	C1	Malang, 03-10-1999	Kelas 9a - C1
42.	Ranesya Nailah Putri Prabowo	C1	Malang, 12-10-2004	Kelas 9a - C1
43.	Elvina Candra Ningtyas	C1	Nganjuk, 29-04-2003	Kelas 9b - C1

44.	Mariyam		C1	Malang, 03-02-2002	Kelas 9b - C1
45.	Mochamad Hermawan	Ragil	C1	Malang, 13-05-2004	Kelas 9b-C1



LAMPIRAN VII
SARANA DAN PRASARANA

No	Prasarana	Ukuran		Status Kepemilikan
		Panjang	Lebar	
1.	Asrama 1	21 m	17 m	Milik
2.	Asrama 2	21 m	17 m	Milik
3.	Asrama 3	21 m	17 m	Milik
4.	Asrama 4	77 m	26 m	Milik
5.	Aula	31.5 m	66.5 m	Milik
6.	Aula 2	18 m	16 m	Milik
7.	Bengkel ICT	12 m	4.5 m	Milik
8.	Bengkel Kriya Kayu	6 m	16 m	Milik
9.	Bengkel Kriya Keramik	16 m	8 m	Milik
10.	Bengkel Musik	7 m	6 m	Milik
11.	Bengkel Otomotif	16 m	8 m	Milik

12.	Bengkel Tata Boga	15 m	6 m	Milik
13.	Bengkel Tata Busana	12 m	14 m	Milik
14.	Bengkel Tata Rias	12 m	17 m	Milik
15.	Dapur Umum	10 m	12 m	Milik
16.	Kamar Mandi Guru Laki-laki	3 m	2 m	Milik
17.	Kamar Mandi Perempuan 1	2 m	3 m	Milik
18.	Kamar Mandi Siswa Laki-laki	4 m	4 m	Milik
19.	Kamar Mandi Perempuan 2	3 m	2 m	Milik
20.	Koperasi	10 m	9 m	Milik
21.	LABORATORIUM IPA	7 m	6 m	Milik
22.	Mushola	6 m	6 m	Milik
23.	Perpustakaan	12 m	4.25 m	Milik
24.	Pos Jaga	2 m	3 m	Milik
25.	Ruang Z	7 m	6 m	Milik

26.	Ruang A1	7 m	6 m	Milik
27.	Ruang A2	7 m	6 m	Milik
28.	Ruang AA	7 m	6 m	Milik
29.	Ruang AB	7 m	6 m	Milik
30.	Ruang AC	7 m	6 m	Milik
31.	Ruang AD	7 m	6 m	Milik
32.	RUANG ASESMEN	7 m	6 m	Milik
33.	Ruang B	7 m	6 m	Milik
34.	Ruang BINA DIRI	4 m	3 m	Milik
35.	Ruang BPBI	7 m	6 m	Milik
36.	Ruang C	7 m	6 m	Milik
37.	RUANG CETAK BRAILLE	7 m	6 m	Milik
38.	Ruang D	7 m	6 m	Milik
39.	Ruang E	7 m	6 m	Milik

40.	Ruang F	7 m	4 m	Milik
41.	Ruang G	7 m	6 m	Milik
42.	Ruang Gudang 1	4 m	6 m	Milik
43.	Ruang Gudang 2	3 m	4 m	Milik
44.	Ruang Gudang 3	3 m	4 m	Milik
45.	Ruang Gudang Pramuka	3 m	4 m	Milik
46.	RUANG GURU	7 m	4 m	Milik
47.	Ruang H	7 m	4 m	Milik
48.	Ruang I	7 m	6 m	Milik
49.	RUANG IBADAH	2 m	3 m	Milik
50.	Ruang J	7 m	6 m	Milik
51.	Ruang K	7 m	6 m	Milik
52.	RUANG KEPALA SEKOLAH	7 m	4 m	Milik
53.	RUANG KEUANGAN	3 m	3 m	Milik

54.	Ruang L	7 m	6 m	Milik
55.	Ruang M	7 m	6 m	Milik
56.	RUANG MULTIMEDIA	12 m	4.25 m	Milik
57.	Ruang N	7 m	6 m	Milik
58.	Ruang O	7 m	6 m	Milik
59.	RUANG OLAH RAGA	6 m	18 m	Milik
60.	Ruang P	7 m	6 m	Milik
61.	RUANG PAMERAN	7 m	6 m	Milik
62.	Ruang Q	7 m	6 m	Milik
63.	Ruang R	7 m	6 m	Milik
64.	Ruang RUMAH DINAS GURU II	11 m	8 m	Milik
65.	Ruang S	7 m	6 m	Milik
66.	Ruang T	7 m	6 m	Milik
67.	RUANG TATA USAHA	7 m	4 m	Milik
68.	Ruang U	7 m	4 m	Milik
69.	RUANG UKS	7 m	6 m	Milik
70.	Ruang V	7 m	6 m	Milik
71.	Ruang W	7 m	6 m	Milik
72.	Ruang X	7 m	6 m	Milik

73.	Ruang Y	7 m	6 m	Milik
74.	RUMAH DINAS GURU 10	6 m	10 m	Milik
75.	RUMAH DINAS GURU 3	6 m	10 m	Milik
76.	RUMAH DINAS GURU 4	6 m	10 m	Milik
77.	RUMAH DINAS GURU 5	6 m	10 m	Milik
78.	RUMAH DINAS GURU 6	6 m	10 m	Milik
79.	RUMAH DINAS GURU 7	6 m	10 m	Milik
80.	RUMAH DINAS GURU 8	6 m	10 m	Milik
81.	RUMAH DINAS GURU 1	6 m	10 m	Milik
82.	RUMAH DINAS KEPALA SEKOLAH	1,5 m	7 m	Milik
83.	RUMAH DINAS PENJAGA SEKOLAH	7 m	3 m	Milik

LAMPIRAN VIII

FOTO-FOTO KEGIATAN KEAGAMAAN



LAMPIRAN IX
BIODATA MAHASISWA



Nama : Viviani Rezeki
NIM : 16110036
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 13 Desember 1997
Fak/Jur : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Ngaglik Caturharjo Sleman Yogyakarta rt 03/ rw 49
No. HP : 081331729587
E-mail : viviani.rejeki.1397@gmail.com

Malang, 11 Juni 2020

Mahasiswa
Viviani Rezeki